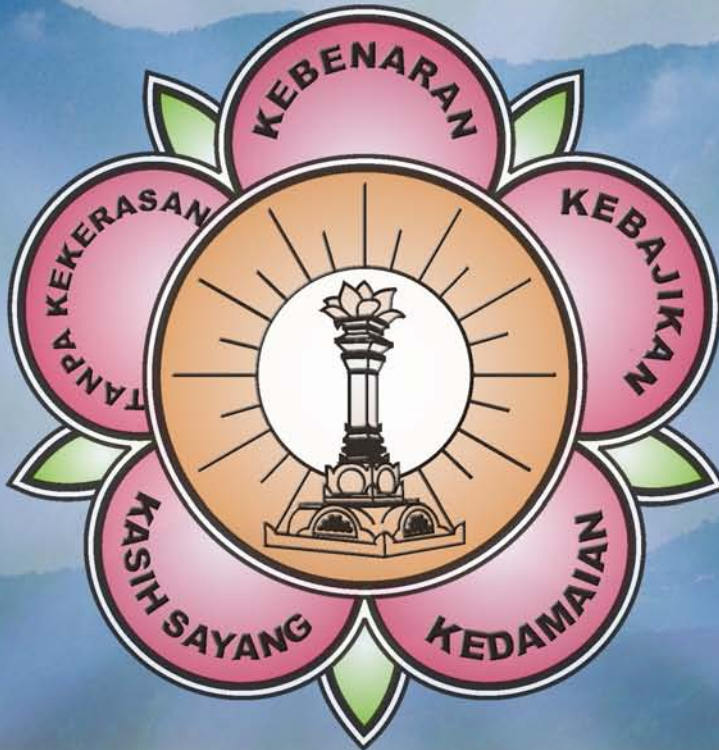


EDISI NOMOR : 246, OKTOBER 2012

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN



- **KERENDAHAN HATI DAN KELUHURAN BUDI ADALAH TANDA ORANG YANG TERPELAJAR**
- **NAMA TUHAN DAN WUJUDNYA**
- **Pengalaman Bakta Sai Mancanegara - PENYELAMAT YANG MAHA KUASA**

Untuk Kalangan Sendiri



WAHANA DHARMA

Panduan Moral dan Spiritual berdasarkan
SATHYA DHARMA SHĀNTI PRĒMA AHIMSA

KEBENARAN KEBAJIKAN KEDAMAIAN KASIH SAYANG TANPA KEKERASAN

Edisi No. 246

Oktober 2012

Penanggung Jawab :
 Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

Penasehat :
 Lachman Vaswani

Pemimpin Redaksi :
 Dr. Ketut Arnaya, SE, MM.

Tim Redaksi :
 Purnawarman
 Rasmi Retnaningtyas
 Kamlu Kirpalani
 Ni Ketut Narsih
 Agung Ananda Krishna
 Putu Gde Purwanta
 Nyoman Sadiartha
 Ratih Arnaya

Desain & Pencetakan :
 Putu Gde Purwanta
 Nyoman Mertana

Koresponden :
 Dra. Retno S. Buntoro (India)
 Humas SSG seluruh Indonesia

Sirkulasi & Logistik :
 Hansen Tanujaya
 Putu Eka Yudhayanti Bandem
 Ketua SSG
 Bali, Medan, Semarang dan Jakarta

Administrasi/Keuangan :
 I Gusti Ketut Suardika
 Sri Rahayu
 Turman

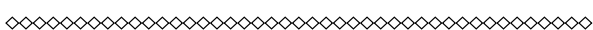
Alamat Redaksi :
 Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
 Jl. Pasar Baru Selatan No. 26
 Jakarta 10710, Indonesia
 PO Box 4140
 Telp. : 021 - 384 2313
 Faks : 021 - 384 2312
 Email : wahana_dharma@yahoo.co.id

Keterangan Cover Belakang :
 KELUARGA SHIVA

Daftar Isi

halaman

Salam Kasih Redaksi	01
Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 16 - 3 - 2005 KERENDAHAN HATI DAN KELUHURAN BUDI ADALAH TANDA ORANG YANG TERPELAJAR	02
Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 26 - 11 - 1964 NAMA TUHAN DAN WUJUDNYA	09
Satyōpanishad (16) KONSEP (1)	15
Cerita Bergambar (PANCHATANTRA) BRAHMIN DAN KAMBING (1)	19
Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba (22) MENYEMBUHKAN PENYAKIT	22
Pengalaman Bakta Sai Mancanegara PENYELAMAT YANG MAHAKUASA	28
Spiritual Corner PEMUJAAAN KEPADA TUHAN	32
PENTINGNYA MENGIDUNGKAN RUDRAM DI JAMAN KALI YUGA	35
VEDA UNION / SRI RUDRAM	37
SRI RUDRAPRASHNAH (ANUVAKA 1)	40
Rubrik Kontak Pembaca	45



Redaksi menerima artikel-artikel berupa terjemahan dharma wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pengalaman pribadi bakta, analisis ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, berita-berita tentang kegiatan Sai Study Group (SSG) di seluruh Nusantara, surat-menyurat (kontak pembaca) atau artikel-artikel menarik lainnya, yang sesuai dengan misi Majalah Wahana Dharma ini.

Pupuklah Kebiasaan yang Baik

“Bangunlah dini hari waktu ayam jantan berkokok. Mandilah setelah membersihkan diri. Kenakan pakaian yang sopan. Makanlah sepatutnya dan secukupnya. Pergilah ke sekolah dan belajarlah dengan rajin. Dapatkan nama yang baik. Jangan keluar bila hujan, dan jangan pernah melewati comberan. Ikutlah bermain. Berlari dan bermainlah. Bila engkau mengikuti petunjuk ini, engkau akan mempunyai kesehatan dan kemakmuran.”

Demikian kutipan puisi dari bahasa Telugu yang disampaikan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, saat memberikan wacana berjudul Kerendahan Hati dan Keluhuran Budi adalah Tanda Orang yang Terpelajar. Dalam wacana ini Swami menekankan lima hal yang harus diperhatikan sebagai bakta. Pertama, pahami makna pendidikan yang benar. Kedua, jangan makan makanan non-vegetarian. Ketiga, pupuklah kebiasaan yang baik sejak masa kanak-kanak. Keempat, tingkatkan terus berbagai kebiasaan yang baik. Kelima, jagalah kesehatan. Jika kita cermati pesan Swami tersebut, terangkum indah dalam puisi di atas.

Wacana ini disampaikan Swami di hadapan para siswa pada tahun 2005. Di tengah maraknya pendidikan sekuler di berbagai negara, kita diingatkan tentang tujuan pendidikan yang benar “Tujuan pendidikan adalah watak yang baik. Watak yang baik tidak terbatas pada

tingkah laku yang sopan, tapi engkau harus menganggap sesamamu manusia sebagai saudaramu sendiri,” demikian pesan Swami. Lebih lengkap tentang ini, silakan baca wacana utama Wahana Dharma edisi ini.

Wacana utama lainnya berjudul Nama Tuhan dan WujudNya. Dalam wacana tersebut, Swami bersabda, “Serahkan hatimu kepada Tuhan, dan lakukan kegiatan dalam masyarakat dengan penuh dedikasi, maka tidak akan ada bahaya yang menimpamu. Sebagai jiwa mungkin engkau adalah individu, tetapi sebagai atma engkau adalah Vasudeva, Samasthi, Universal!” Wacana ini disampaikan Swami pada tahun 1964. Namun tentu saja masih sangat relevan untuk kita renungkan hingga saat ini.

Adapun rubrik Spiritual Corner edisi ini akan dilengkapi dengan “wahyu” Tuhan berupa Sruti (Veda) yang tertuang dalam “Rudram” sebagai “mantram-mantram” suci Veda yang semestinya dipahami umat manusia. Dalam Rudram ini akan disajikan naskah aslinya dalam bahasa sanskerta, bacaannya serta terjemahannya. Sementara itu, rubrik Kontak Pembaca masih melanjutkan percakapan bakta dengan Swami. Demikian juga Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba masih terus berlanjut. Selamat membaca. Semoga kita mampu melaksanakan berbagai ideal ajaran Sai yang tersaji pada edisi ini.

Jai Sai Ram.

KERENDAHAN HATI DAN KELUHURAN BUDI ADALAH TANDA ORANG YANG TERPELAJAR

*Ciptaan timbul dari kebenaran dan lebur dalam kebenaran.
Di alam semesta ini adakah tempat tanpa kebenaran?
Berusahalah melihat kebenaran yang murni dan tak bercela ini
(dengan pandangan batinmu).
(Puisi bahasa Telugu).*

Perwujudan kasih! Para siswa!

Kalian telah memasuki perguruan ini untuk mendapatkan pendidikan. Yang pertama dan terpenting berusahalah mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan. Yang memenuhi hati manusia dengan kerendahan hati adalah pendidikan. Kerendahan hati dan watak yang baik adalah tanda orang yang terpelajar. Akan tetapi, dewasa ini para siswa hanya menaruh minat pada gelar-gelar yang tinggi, bukan pada pendidikan yang benar.

Akan tetapi, dalam hal ini para siswa di lembaga pendidikan kita merupakan pengecualian. Mereka datang ke sini bukannya dengan tujuan utama meraih gelar. Sebagian besar dari mereka masuk ke perguruan kita untuk mendapatkan kasih dan karunia Swami dengan berusaha keras mengikuti ideal-ideal Swami. Mereka berkelakuan baik sehingga membuat orang tua mereka senang.

Pahami Makna Pendidikan yang Benar

Para siswa!

Pendidikan tidak berarti sekadar mendapatkan gelar.

Oh manusia! Periksa dan selidikilah sendiri, kebahagiaan besar apa yang telah kauperoleh dengan melewatkan seluruh waktumu dari pagi sampai sore untuk mendapatkan pengetahuan dan mencari uang tanpa menghiraukan Tuhan.

(Puisi bahasa Telugu).

Seseorang mungkin telah memperoleh gelar yang tinggi seperti S1 serta S2 dan mendapat kedudukan yang tinggi.

Seseorang mungkin mengumpulkan kekayaan, beramal, mendapatkan nama baik dan kemasyhuran.

Seseorang mungkin kuat secara fisik dan menikmati hidup sehat serta panjang umur.

Seseorang mungkin cendekiawan yang hebat, mempelajari dan mengajarkan Veda.

Akan tetapi, tidak seorang pun setara dengan abdi Tuhan yang sejati.

(Puisi bahasa Telugu).

Setelah memasuki pintu gerbang perguruan ini, engkau harus berusaha memahami nilai dan makna sejati pendidikan. Engkau hanya dapat disebut sebagai orang yang benar-benar terpelajar bila engkau memahami hal ini. Ada banyak pengetahuan dalam buku-buku (*pustaka*), tetapi apa gunanya bila kepala (*mastaka*)-mu kosong. Jika kepala sudah diisi dengan pengetahuan yang benar, maka *pustaka* tidak diperlukan lagi. Banyak orang tua yang menjelaskan kebenaran ini kepada anak-anak mereka. Mereka menanyakan apa yang dipelajari anak-anak di sekolah, dan mereka terus menerus memantau kemajuan anak-anak itu. Akan tetapi, para siswa memberikan jawaban yang tidak sopan pada pertanyaan anggota keluarga mereka yang lebih tua. Mereka bicara bertele-tele dan membingungkan orang-orang yang lebih tua.

Para siswa harus mendapat nama baik dalam masyarakat dan menjunjung tinggi reputasi serta kehormatan perguruan tempat mereka menimba ilmu. Yayasan pendidikan itu dapat dimisalkan dengan pohon yang sangat besar. Berbagai jurusan yang berbeda dapat diibaratkan dengan dahan dan rantingnya. Aneka keutamaan dapat dimisalkan dengan bunga-bunga harum yang kaujumpai di pohon. Keyakinan dapat diibaratkan dengan akar. Bila akar keyakinan itu kauairi, engkau akan memperoleh buah *ānanda* 'kebahagiaan jiwa'. Pohon yang tidak mempunyai bunga dan buah tidak seberapa berharga. Karena itu, watak para siswa di suatu yayasan pendidikan sangat penting. Tujuan pendidikan adalah keluhuran budi pekerti.

Kini semua lembaga pendidikan mulai merasa bahwa watak yang baik penting sekali bagi seorang siswa. Tujuan pendidikan adalah watak yang baik. Watak yang baik tidak terbatas pada tingkah laku yang sopan dan baik. Engkau harus menganggap sesama manusia sebagai saudara dan saudarimu sendiri. Saudara lelaki dan perempuan masuk ke yayasan pendidikan yang sama untuk menimba ilmu bersama-sama. Sekadar mengikuti kuliah atau pelajaran masih belum cukup. Engkau harus memupuk dan meningkatkan kemurnian pikiran dan perasaan (*bhava shuddhi*) yang akhirnya akan membawamu menuju *jnāna siddhi* 'tercapainya kebijaksanaan'.

Lembaga Pendidikan Harus Menghasilkan Pria dan Wanita yang Berbudi Luhur

Para siswa kita sangat luhur budinya. Sudah berulang-ulang Kukatakan bahwa mereka adalah harta-Ku. Bila Aku mempunyai harta semacam itu, mengapa Aku harus merasa cemas? Kutanya para siswa yang mengikuti ujian GATE (*Graduate Aptitude Test in Engineering*), "Anak-anak-Ku tersayang! Bagaimana dengan ujian kalian?" Mereka berkata, "Swami, dengan karunia dan berkat Swami kami telah menempuhnya dengan baik. Swami berkata bahwa para siswa adalah harta Swami. Setelah diberkati dengan kesempatan menjadi siswa Swami, kami hanya bercita-cita untuk hidup sesuai dengan ideal-ideal Swami dan membawa nama baik bagi perguruan ini." Aku senang sekali dan sangat terharu oleh jawaban mereka. Sungguh menggembirakan melihat bahwa ada siswa yang ideal seperti itu

dalam yayasan pendidikan kita. Karena siswa yang berbudi luhur seperti itulah, maka negara maju dan makmur. Bila tidak ada pria dan wanita yang sarat keutamaan, bagaimana dunia bisa bersinar cemerlang?

Siswa kita tidak hanya berwacana yang bagus-bagus tanpa pelaksanaan; mereka adalah orang-orang yang menyukai tindakan dan pengamalan. Kesungguhan hati mereka membuat Aku senang. Aku memang bertekad memberikan pendidikan yang ideal kepada para siswa dan menumbuhkan kebajikan yang terpendam dalam diri mereka.

Walaupun berpendidikan tinggi dan cerdas

Orang yang bodoh tidak akan mengetahui jati dirinya

Dan orang yang keji tidak akan membuang sifat-sifat jahatnya.

(Puisi bahasa Telugu).

Pendidikan modern hanya membawamu menuju perdebatan.

Bukan kebijaksanaan yang menyeluruh.

Apa gunanya mendapatkan pendidikan yang tidak dapat membawamu menuju kekekalan?

Dapatkan pengetahuan yang akan membuatmu abadi?

(Puisi bahasa Telugu).

Bila engkau telah memperoleh pengetahuan diri sejati, engkau akan mendapatkan segala hal lainnya. Perkataan yang bijaksana ini terukir di hati para siswa kita.

Perwujudan kasih! Para siswa!

Kalian telah memperlihatkan keunggulan kalian di antara ratusan ribu

siswa dengan meraih peringkat yang tinggi dalam ujian GATE. (Tepuk tangan gegap gempita). Dewan penguji sangat terkesan oleh kecerdasan dan tingkah laku para siswa kita. Mereka ingin tahu apakah siswa kita berasal dari timur atau barat, utara atau selatan. Para siswa kita menjawab, "Pak, kami tidak berasal dari timur ataupun barat, tidak dari selatan atau pun utara; kami adalah siswa *Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning*." (Tepuk tangan menggemuruh). Mereka tidak merasa puas dengan prestasi yang telah mereka capai. Mereka berusaha keras mendatangkan lebih banyak pujian dan penghargaan bagi perguruan tinggi kita. Ke mana pun engkau pergi, engkau mendapati (mantan) siswa kita menempuh hidup yang patut diteladani, menyebarkan ideal yayasan pendidikan kita.

Jangan Makan Makanan Non-Vegetarian

Kadang-kadang orang-orang bertanya kepada siswa kita, makanan jenis apa yang mereka sukai, vegetarian atau non-vegetarian. Mereka menjawab secara serentak, "Makanan non-vegetarian menimbulkan pikiran dan perasaan yang jahat; karena itu, kami tidak akan pernah menyentuh makanan non-vegetarian." Mereka 100 % vegetarian. Bahkan para siswa yang dulunya biasa makan makanan non-vegetarian lalu menjadi vegetarian setelah masuk ke lembaga pendidikan kita. Pernah ada orang yang mencoba membujuk salah seorang siswa kita agar makan hidangan non-vegetarian dengan mengatakan bahwa makanan itu mengandung banyak vitamin dan zat gizi. Siswa itu menjawab

dengan tegas, "Saya tidak menghendaki vitamin dan protein semacam ini. Bahkan makanan vegetarian pun mengandung segala vitamin dan protein yang saya butuhkan. Saya ingin menempuh jalan kebenaran dan makanan non-vegetarian tidak baik untuk kemajuan spiritual. Seiring dengan pendidikan sekuler, saya ingin mendapatkan pendidikan spiritual dan menyebarkannya kepada dunia." Banyak siswa semacam itu yang teguh tekadnya untuk menyebarkan berbagai ideal Sai. Karena para siswa yang mulia seperti itulah, maka perguruan kita telah termasyhur ke seluruh dunia. Sayangnya siswa modern tidak mengetahui tujuan pendidikan.

Pupuk Kebiasaan yang Sehat sejak masa Kanak-kanak

Engkau harus memupuk berbagai kebiasaan yang baik sejak masa kanak-kanak agar menikmati hidup yang sehat dan bahagia. Dalam kaitan ini, ada sajak sebagai berikut.

*Bangunlah dini hari waktu ayam
jantan berkokok.*

*Mandilah setelah membersihkan diri,
Kenakan pakaian yang sopan.*

Makanlah sepatutnya dan secukupnya.

*Pergilah ke sekolah dan belajarlah
dengan rajin.*

Dapatkan nama yang baik.

Jangan keluar bila hujan.

*Dan jangan pernah mendekati
comberan.*

Ikutlah bermain.

Berlari dan bermainlah.

*Bila engkau mengikuti petunjuk ini,
Engkau akan mempunyai kesehatan
dan kemakmuran.*

(Puisi bahasa Telugu)

Para siswa harus dapat mengendalikan diri dalam kebiasaan makan mereka. Bahkan unggas, margasatwa, dan hewan pun mengikuti beberapa peraturan tertentu dalam hal ini, tetapi manusia tidak mengikuti disiplin apa pun dalam hal makan. Setelah lahir sebagai manusia dan memperoleh pendidikan, tidakkah engkau diharapkan mengikuti disiplin yang baik dalam hal makanan? Bahkan para siswa yang biasa makan makanan non-vegetarian sejak masa kanak-kanak lalu menghentikan kebiasaan itu ketika mereka masuk ke perguruan kita. Sesungguhnya orang tua mereka heran melihat perubahan itu. Ketika salah satu siswa kita pulang dalam liburan, ibunya mencoba menghidangkan makanan non-vegetarian. Ia tidak mau menyentuhnya dan mohon agar lain kali ibunya tidak memasak makanan non-vegetarian lagi. Ia menjelaskan kepada orang tuanya tentang berbagai akibat buruk yang timbul jika orang makan makanan non-vegetarian.

Makanan non-vegetarian menyebabkan timbulnya berbagai penyakit seperti misalnya kanker. Mungkin engkau sudah membaca di jurnal dan surat kabar bahwa sebagian besar orang di Singapore makan ikan. Akibatnya mereka terkena infeksi bakteri yang merugikan. Kejadian yang sama dilaporkan dari berbagai tempat di *Bhārat*. Karena makanan yang tidak sehatlah, maka orang menderita berbagai penyakit. Banyak orang mempunyai anggapan yang keliru bahwa makanan non-vegetarian memberi mereka kekuatan, tetapi pada kenyataannya makanan semacam itu bahkan menghancurkan kesehatan

mereka. Bila engkau menjadi sakit akibat makan makanan non-vegetarian, kesehatanmu tidak akan pernah bisa pulih lagi sekalipun kaulewatkan seluruh sisa hidupmu di hutan dan makan buah-buahan serta umbi-umbian.

Inilah jawaban yang diberikan oleh para siswa kita bila mereka ditanya tentang kebiasaan makan mereka. Penjelasan yang diberikan oleh siswa kita menimbulkan dampak yang demikian kuat pada para pendengarnya sehingga banyak di antara mereka menjadi vegetarian sepenuhnya. Sebagaimana makanan seseorang, maka demikianlah pikiran dan perasaannya. Sebagaimana pikiran dan perasaannya, maka demikianlah orangnya. Karena itu, kita harus makan makanan yang suci dan *sattvika* agar dapat hidup sehat dan bahagia.

Jangan pernah makan makanan yang dapat mengganggu pencernaanmu. Bila makananmu murni, engkau akan mempunyai gagasan dan perasaan yang murni. Perasaan yang murni akan membuat pikiranmu murni, dan kemurnian pikiran membuat manusia menjadi mulia.

Akhir-akhir ini timbul kesadaran di antara anak negeri *Bhārat* tentang dampak yang ditimbulkan oleh makanan pada pikiran manusia. Akibatnya, orang-orang mengubah kebiasaan makan mereka demi kebaikan. Bahkan sekarang pun banyak *Bhāratīya* (orang India atau orang yang mencintai Tuhan) yang mengikuti disiplin ketat dalam hal makanan dan hanya makan makanan yang murni. Dewasa ini orang-orang yang berkedudukan tinggi pun menghentikan kebiasaan makan

makanan non-vegetarian. Tubuh kita terbentuk dari daging. Mengapa engkau memberinya makan dengan daging lagi? Makanan yang tidak suci seperti itu menimbulkan berbagai pikiran yang tidak suci.

Tingkatkan Berbagai Kebiasaan yang Baik

Para siswa!

Tidak cukuplah bila kalian hanya mengikuti disiplin dalam hal makanan. Memupuk kebiasaan-kebiasaan yang baik juga penting bagi kalian. Ikutlah serta dalam permainan dan olah raga secara teratur. Ikutlah serta dengan sikap yang sportif. Partisipasi dalam permainan serta olah raga dan bersamaan dengan itu juga memupuk kebiasaan makan yang baik akan memberimu kesehatan, kebahagiaan, nama baik, dan kemasyhuran.

Para siswa emas-Ku yang terkasih!

Para siswa kita memang benar-benar seperti emas. Tidak mungkinlah melukiskan perasaan-perasaan mereka yang luhur. Mereka berbicara dari lubuk hati. Bahasa yang mereka gunakan bukan bahasa biasa, melainkan bahasa atma (*ātma bhasha*). Karena kemurnian pembicaraan dan pikiran mereka, mereka menempuh hidup yang murni dan luhur.

Semua siswa harus makan makanan yang layak dan menjaga kesehatannya. Mereka harus menjauhkan diri dari pergaulan dengan teman-teman yang tidak baik. Bahkan orang yang baik pun berubah menjadi tidak baik bila ia bergaul dengan orang-orang yang tidak baik. Ada dikatakan, "Katakan kepadaku

siapa temanmu, akan kukatakan kepadamu, orang macam apakah engkau." "Sebagaimana pergaulanmu, maka engkau akan menjadi demikian." Karena itu, bergaullah selalu dengan teman-teman yang baik. Bergaullah dengan mereka yang bicaranya baik, lemah lembut, dan menyenangkan. Jangan pernah mengucapkan perkataan yang kasar dan tidak suci. Bila engkau menggunakan perkataan-perkataan yang kasar, orang-orang akan menganggapmu sebagai musuh. Bila engkau berbicara dengan lemah lembut dan menyenangkan, orang-orang akan senang bergaul dengan engkau.

Bila engkau bersama dengan orang-orang lain, pastikan bahwa badanmu bersih dan mulutmu tidak memancarkan bau busuk. Engkau harus menjaga dan memelihara kesehatanmu dengan segala cara. Bila badanmu bersih serta sehat, dan pikiran, perkataan, serta perbuatanmu murni, semua akan menyayangi engkau.

Jagalah Kesehatanmu

Para siswa!

Jangan menyusahkan atau menyebabkan orang lain terganggu dalam hal apa saja. Ke mana pun engkau pergi, pastikan bahwa penampilanmu rapi dan pantas. Hanya dengan demikianlah engkau akan dihormati orang. Jagalah agar mulutmu selalu bersih. Mulut yang tidak bersih akan menimbulkan berbagai penyakit. Tidak hanya itu, hal tersebut juga akan mengganggu dan tidak menyenangkan bagi orang lain. Bila mulutmu memancarkan bau busuk, orang-orang akan berusaha menghindari

engkau. Karena itu, begitu bangun tidur pada pagi hari, engkau harus menggosok gigi dan membersihkan lidahmu dengan saksama. Bila kaujaga agar mulutmu selalu segar dan bersih, kesehatanmu akan baik. Walaupun Aku tidak tidur pada malam hari, Kusikat gigi-Ku sebelum beristirahat. Kusikat gigi-Ku secara berkala agar mulut-Ku tetap segar dan bersih. Itulah sebabnya Aku sama sekali tidak mempunyai masalah kesehatan, Aku tidak menderita sakit atau nyeri apa pun.

Ada beberapa siswa yang bertanya kepada-Ku tentang gigi-Ku. Kukatakan kepada mereka agar melihat gigi-Ku yang kuat dan sehat. Sesungguhnya gigi-Ku begitu kuat sehingga Aku bisa menggigit biji pinang sampai pecah. Para siswa takjub melihat hal ini. Ketika mereka bertanya-tanya, Kuberikan jawaban yang tepat. Engkau harus menjaga agar tidak ada sisa makanan yang tersangkut di antara gigimu. Sejumlah orang menggunakan sikat yang keras untuk membersihkan gigi mereka. Akibatnya gusi mereka mulai berdarah. Aku hanya menggunakan sikat yang lembut.

Para siswa!

Engkau harus menjaga kesehatanmu dengan segala cara. Akan memalukan bila engkau merusak kesehatanmu kemudian menyerahkan dirimu di tangan seorang dokter. Karena itu, setiap orang harus menjaga kesehatannya sendiri. Jangan pernah tergantung kepada orang lain. Inilah yang sering sekali Kuajarkan kepada para siswa-Ku. Bangunlah pagi-pagi sekali; lakukan jogging dan olah raga untuk menjaga

kesehatan tubuhmu.

Pada masa ujian para siswa berusaha belajar hingga larut malam. Mereka terkantuk-kantuk sambil menghadapi buku. Belajar semacam itu tidak ada gunanya. Bila engkau mengantuk, jangan memaksa dirimu belajar. Pinggirkan buku itu lalu tidurlah dengan tenteram. Belajarlah hanya bila pikiranmu segar dan penuh perhatian.

Oh manusia! Jangan merasa bangga atas pendidikan dan keserjanaanmu.

Jika engkau tidak memuja Tuhan dan merenungkan-Nya dengan penuh bakti,

apa guna segala pendidikanmu?

(Puisi bahasa Telugu).

Pendidikan dan Educare Harus Berjalan Seiring

Para siswa!

Yang pertama dan terpenting, jagalah kesehatanmu. Pendidikanmu akan sia-sia belaka, jika kesehatanmu tidak baik. Jangan puas hanya dengan pendidikan sekuler (pendidikan yang bersifat duniawi dan kebendaan), engkau juga harus mendapatkan *educare*. Pendidikan berkaitan dengan pengumpulan informasi dari luar, sedangkan *educare* berkaitan dengan perubahan batin. *Educare* membuat nilai-nilai kemanusiaan berkembang dari dalam dirimu. Apakah engkau telah memperoleh *educare* atau sekadar pendidikan (sekuler) akan tampak dari bicaramu. Jangan bergosip atau bicara tanpa guna. Bila berbicara dengan orang-orang yang lebih tua engkau harus menyusun kalimatmu dengan hati-hati dan berbicara dengan rendah

hati dan hormat. Pendidikan yang benar tidak terbatas pada pengetahuan dari buku. Engkau harus mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yaitu kebenaran, kebajikan, kasih, kedamaian, dan tanpa kekerasan. Kebenaran jangan hanya dibatasi pada sekadar perkataan, melainkan harus dilaksanakan dalam tindakan.

Para siswa!

Kalian telah datang ke sini dan telah memperoleh pendidikan dengan standar paling tinggi. Bagikan pengetahuanmu dengan orang-orang lain dan tempuhlah hidup yang penuh kebajikan.

Marilah kita melangkah bersama.

Marilah kita tumbuh bersama.

Marilah kita tetap bersatu dan berbagi pengetahuan.

Marilah kita hidup berdampingan dalam persahabatan dan keselarasan.

(Puisi bahasa Telugu).

Ini yang harus kalian pelajari hari ini. Selalulah tersenyum dan jadilah teman yang baik bagi orang lain. Siapakah teman yang baik? Teman yang baik adalah orang yang pikirannya baik, perkataannya baik, dan selalu berbuat baik. Bila kautempuh hidupmu seperti itu, engkau akan menjadi pribadi yang ideal dan sumber inspirasi bagi orang lain.

(Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Hari bhajan bina sukha shānti nahin*," 'Tanpa melantunkan nama Tuhan, tiada sukacita dan kedamaian').

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
di Prashānti Nilayam, Tanggal : 26 – 11 – 1964**

NAMA TUHAN DAN WUJUDNYA

Tampaknya di Perhimpunan Para Bakta Tuhan (*Bhāgavata Bhakta Samajam*) ini mereka memberikan pembatasan kepada semuanya, kecuali Aku! Karena mereka mengingatkan semua pembicara agar cepat menyudahi wacananya, dan sekarang mereka meminta-Ku untuk menggunakan waktu berapa pun lamanya, sesuka-Ku. Tentu saja sekitar enam puluh anggota perhimpunan (*samajam*) telah datang ke sini dan setiap orang dari mereka ingin ikut serta dalam acara tiga hari ini. Ini hanya mungkin jika waktu untuk wacana mereka dan pagelaran musik dibatasi. Mereka adalah ahli dalam bidang masing-masing dan mempunyai bakti serta iman, maka Kurasa pada tahun-tahun mendatang, bila hadir di sini, mereka harus diberi waktu yang lebih lama.

Manusia menderita dua jenis rasa sakit, yang satu dapat dilenyapkan dengan campur tangan orang-orang lain, dan yang kedua hanya dapat dilenyapkan dengan usahanya sendiri. Rasa lapar dan haus hanya dapat diatasi bila orang itu makan atau minum. Betapapun banyaknya orang-orang lain makan, rasa lapar orang itu tidak akan berkurang sedikit pun. Kalau istri, ayah, ibu, anak laki-laki, atau abangmu menawarkan diri untuk disuntik menggantikan engkau, dapatkah penyakitmu sembuh? Rasa lapar jiwa,

penyakit batin, juga demikian. Engkau harus menolong dirimu sendiri. Penyakit itu telah datang karena suatu perbuatan yang melampaui batas, suatu infeksi, karena melanggar beberapa peraturan. Infeksinya ditimbulkan oleh virus nafsu keduniawian (*kāma*), kelekatan (*mōha*), ketamakan (*lobha*), keangkuhan (*madha*), kedengkian (*mātsarya*), dan kemarahan (*krodha*). Virus ini tidak membiarkan sifat ketuhananmu memancarkan sinarnya, mereka menyebabkan timbulnya rasa tidak puas, khawatir, sedih, dan menderita. Engkau hanya dapat menghadapinya dengan berani dengan menunjukkan kekuatan batinmu. Jangan menyerah kepada mereka; lawan mereka dengan keyakinan bahwa engkau tidak dapat ditundukkan.

Buang Anggapan bahwa Engkau adalah Badan

Bagaimana kebodohan yang fatal ini memasuki dirimu? Suatu kali ada sebuah cermin yang sangat besar di dalam kamar di suatu rumah desa. Orang-orang hendak mengeluarkan cermin itu, tetapi mereka dapati pintunya terlalu sempit dan pendek! Beberapa orang menyarankan agar temboknya dihancurkan supaya terbuka, sedangkan lainnya berkata agar cerminnya dipotong menjadi dua! Seorang penduduk desa yang cerdik bertanya, "Tadinya bagaimana mereka

menaruh cermin itu di dalam kamar?" Ya, bagaimana cermin itu bisa masuk? Kalau saja mereka mengetahui hal itu, mereka akan dapat mengeluarkannya juga. Sebelum kamar itu jadi, cerminnya sudah ada di dalam. Demikian pula, sebelum badan ini terbentuk, ketidaktahuan (*ajñāna* atau tidak mengetahui kenyataan diri sejati, keterangan penerjemah) sudah memantapkan diri. Ini akibat kemalasan dalam berbagai kehidupan yang lampau. Jangan merisaukan rumah itu, maka cerminnya tidak akan menjadi masalah lagi. Buang gagasan bahwa engkau adalah badan, maka kebodohan akan lenyap. Engkau akan dapat melihat dirimu yang sejati dalam cahaya.

Para anggota perhimpunan ini memungkinkan engkau mendengarkan berbagai wacana yang sangat berharga dan *Harikatha* (kisah Avatar yang dinyanyikan) yang menimbulkan inspirasi, yang membuat engkau mengetahui berbagai bagian dari *Rāmāyana*, *Bhāgavata*, *Purāna*, *Veda*, dan *Shāstra* (kitab-kitab suci). Engkau mendengar dari mereka bahwa Rāma adalah pengejawantahan darma (*vigrahavān-dharmah*), bahwa Krishna bermain-main dalam wujud manusia (*līlā-mānusha-vigraha*), tetapi bagaimana hal itu mempengaruhi dirimu? Sudahkan engkau merasa bahwa engkau pun adalah kerabat Rāma serta Krishna, bahwa setiap manusia (*mānava*) dapat mencapai Tuhan (*Mādhava*), bahwa setiap manusia (*nara*) dapat menjadi Nārāyana? Kalau engkau tidak mengikuti sedikit darma Sri Rāma, bagaimana engkau dapat menyatakan diri sebagai bakta Rāma? Jika engkau tidak memperlihatkan sedikit

kasih suci (*prēma*) yang dimiliki Krishna, bagaimana engkau dapat membanggakan diri sebagai bakta Sri Krishna?

Jangan berbeda dari idealmu, usahakan sedapat-dapatnya agar engkau dapat menempuh hidupmu sesuai dengan ideal yang kaucita-citakan. Engkau harus cemerlang seperti emas yang kauidealkan, walaupun mungkin engkau adalah perhiasan yang kecil sekali sedangkan Tuhan adalah perbendaharaan yang tak terhingga banyaknya. Tuhan adalah pujangga (*Kavi*) dan Vālmiki juga seorang pujangga; keduanya mencipta; Tuhan mencipta *lōka*, sedangkan Vālmiki mencipta *slōka* (bait-bait *Rāmāyana*). Bakta harus membina dirinya sendiri meneladani Bhagawan, jika tidak, ia tidak dapat menyatakan dirinya sama dengan Beliau (*sārūpya*).

Maya adalah Penggoda yang Menyesatkan

Avatar Sri Krishna adalah Avatar sempurna, Tuhan yang mengejawantah dengan keenambelas *kala* (tanda-tanda khas seorang Avatar seperti: kemuliaan, kekuatan, kemasyhuran, keindahan, kebijaksanaan, ketidakterikatan, mahakuasa, mahatahu, ada di mana-mana, dll). Sedangkan Rāma berbagi *kala* itu dengan ketiga adik-Nya. Rāma kelihatan seperti dipengaruhi oleh ketiga *guna* (sifat *sattva*, *rajas*, dan *tamas*), sedangkan Krishna lebih tinggi dan melampaui hal-hal semacam itu. Krishna tidak pernah berdoa, bahkan dalam keadaan yang paling genting dan membahayakan! Akan tetapi, Rāma berdoa kepada Āditya (Dewa Matahari), misalnya saja.

Tujuan kedatangan Avatar itu berbeda. Krishna tidak terpengaruh oleh ketiga sifat (*sattva*, *rajas*, dan *tamas*). Pertalian Beliau dengan para *gōpī* (para wanita penjual produk-produk susu di Brindāvan pada masa kanak-kanak Sri Krishna) bersifat murni. Pada hari pemujaan khusus ketika *Rājasuya Yajna* diselenggarakan, tokoh seperti Dharmarāja memilih Beliau dan bukannya para resi serta orang-orang suci yang hadir.

Agar manusia tidak cenderung memberikan arti yang kotor pada permainan Sri Krishna, baju zirah atau jaket pelindung yang terbaik adalah iman, percaya bahwa Krishna adalah Avatar penjelmaan Tuhan. Engkau juga dapat mengingat bahwa ketika *rāsalīla* berlangsung (ketika Krishna menarinarini bersama para *gōpī*, keterangan penerjemah), Beliau adalah bocah yang baru berusia tujuh tahun. Parikshit juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Resi Shuka, orang suci tanpa noda yang memuji-muji Sri Krishna sebagai (pengejawantahan) Tuhan, "Bagaimana para *gōpī* dapat mencapai moksa?" Resi Shuka menjawab, "Mereka tahu bahwa Krishna adalah Avatar dan mereka menganggap Beliau sebagai Tuhan, tidak kurang dari itu." Shuka juga mengingatkan Parikshit bahwa ia sendiri berutang nyawa kepada Sri Krishna karena ia bisa hidup berkat sentuhan suci Krishna yang mengubahnya dari bayi yang lahir mati menjadi bayi yang sehat dan kuat. Uap beracun yang membuat engkau melupakan ketuhanan Beliau dan menyeret imajinasimu ke dalam

lumpur, disebut maya. Kenali dia sebagai penggoda yang menyesatkan, saat itu juga ia akan lenyap dan engkau bebas.

Suatu kali seorang brahmana berjalan melewati hutan menuju ke desanya sambil menyanggi beban yang berat. Ia tidak kuat lagi membawa beban itu dan tidak ada seorang pun di situ kecuali seorang pemuda yang tidak berkasta (*candāla*). Pemuda itu bersedia membantu membawakan barangnya, tetapi hanya sampai di tepi hutan karena sebagai orang yang tidak berkasta, ia takut memasuki desa orang-orang yang berkasta tinggi. Sang brahmana membujuknya agar menyertainya masuk ke desa dan menasihati pemuda itu agar berpura-pura bisu, tidak menjawab pertanyaan apa pun yang diajukan kepadanya. Di desa, semuanya berjalan dengan baik, sampai pemilik rumah yang dituju brahmana itu meminta sang pemuda agar menaruh sandalnya di samping. Ketika ia ragu, pemilik rumah memarahi si pemuda dengan perkataan yang biasa diucapkannya, "Eh, engkau *candāla*." Begitu ia mengira identitasnya diketahui, *candāla* itu melarikan diri! Maya juga akan berbuat seperti itu.

Maya Dapat Diusir

Maya hanya dapat dikenali dan diusir jika pikiran serta perasaanmu dimurnikan oleh kasih suci (*prēma*) dan jika engkau menghindari kedengkian serta kebencian yang timbul dari rasa keakuan. Tidak ada perbuatan yang dapat dipuji, jika dilakukan tanpa kasih. Tahun demi tahun banyak orang yang datang ke sini, bahkan ribuan,

mereka ikut serta dalam kidung suci, mendengarkan darma-wacana, dan ceramah, tetapi tetap berada di tingkat (spiritual) yang sama seperti waktu mereka datang untuk pertama kalinya. Mengulang-ulang nama Tuhan tanpa perasaan (*bhāva*) jarang mencapai sasaran yang dituju. Nama Tuhan harus kaulantunkan dengan rasa kagum dan hormat, takjub, dengan rendah hati, dan takzim. Tali busur harus ditarik semaksimal mungkin sebelum anak panah dilepas, maka panah itu akan menembusi sasaran. Perasaan adalah kekuatan yang menarik tali busur sampai kencang dan membuat nama Tuhan yang kaulantunkan mencapai pemilik nama itu.

Tuhan dapat dicapai oleh semua orang; jangan merasa iri kepada orang lain atau merasa bahwa mereka adalah sainganmu, atau menganggap mereka lebih rendah daripada engkau, atau bahkan lebih unggul. Setiap orang mempunyai tempat dalam rumah gadang-Nya. Satyabhāma menderita rasa cemburu, karena itu, ia tidak pernah bahagia. Draupadī mempunyai lima suami, tetapi ia dapat melayani semuanya tanpa pilih kasih dan tanpa rasa iri, karena itu, Krishna selalu bergegas menyelamatkannya. Serahkan hatimu kepada Tuhan dan lakukan kegiatan dalam masyarakat sebagai orang yang penuh dedikasi, maka tidak akan ada bahaya yang dapat menimpamu. Sebagai jiwa, mungkin engkau adalah individu, tetapi sebagai atma, engkau adalah Vāsudeva, *samashti*, universal.

Dalam Kehidupan yang Lampau para Gōpī adalah Resi

Pertama selamatkan dirimu sendiri, lalu selamatkan orang-orang lain atau mencobanya. Engkau sendiri terperosok dalam lumpur yang licin, jadi bagaimana engkau dapat menarik keluar orang lain? Berdirilah teguh dan aman di tanah kering yang keras, kemudian ulurkan tangan untuk membantu mereka yang berjuang di dalam lumpur. Mungkin engkau mengenakan jubah oranye, tetapi jubah itu mungkin menyembunyikan seorang raksasa! Mungkin engkau menasihati orang lain tentang *Yōga*, tetapi barangkali engkau sendiri penuh berbagai penyakit (*rōga*)! Jadilah orang yang tulus, bicarakan pengalamanmu yang sejati saja, jangan kauubah, kaubesar-besarkan, atau kaupalsukan.

Dapatkan penghayatan atma; hanya dengan demikianlah engkau dapat memahami *Bhāgavata* dan menjelaskannya kepada orang-orang lain. Misalnya saja, kejadian ketika bocah Krishna mengambil pakaian para *gōpī*. Para *gōpī* adalah resi dalam masa Avatar sebelumnya, para *vānara* pada masa Avatar Rāma datang lagi dengan takdir khusus, karena itu, hati mereka murni dan maksud mereka suci. Ketika mereka memohon dan memberikan alasan, "Krishna! Apakah darma jika Engkau memperlakukan kami seperti ini?" Bocah Krishna menjawab, "Perbuatan-Ku bukan *adharma*, tetapi perbuatan kalianlah yang *adharma* (tidak sesuai dengan darma) karena kesadaran badan itu

bertentangan dengan darma spiritual yang tertinggi.”

Suatu kali sejumlah orang datang menghadap (Maharesi Veda) Vyāsa, mohon nasihat untuk menyeberangi Sungai Yamunā di dekat ashramnya. Vyāsa minta agar orang-orang itu membawakan susu dan buah-buahan baginya. Setelah makan sampai kenyang, sang resi berkata kepada mereka, “Ah! Kalau aku sudah mempertahankan puasaku, pergilah sekarang, Yamunā akan membuka jalan bagi kalian!” Mereka berkata, “Kalau begitu, kami tidak bisa berbuat apa-apa karena kami melihat Guru makan kenyang dengan persembahan yang kami bawakan untuk Guru.” Tetapi, Vyāsa berkata, “Aku tidak memakannya. Kupersembahkan semuanya kepada Krishna. Aku tidak punya delusi badan. Aku adalah atma yang bersemayam dalam badan ini.” Kesadaran atmanya demikian kuat sehingga ia dapat menyatakan bahwa ia tidak melanggar nazarnya!

Dunia Ini Terus Berubah, tetapi Tuhan Tetap Tidak Berubah

Apakah kesadaran diri sejati? Pada saat engkau melihat keindahan dirimu yang sejati dan begitu tenggelam dalam penghayatan itu sehingga engkau melupakan segala hal lainnya, maka engkau bebas dari semua ikatan. Ketahuilah bahwa engkau adalah segenap keindahan, segenap kemuliaan, segenap kekuasaan, dan segenap kebesaran alam semesta ini. Alam ini tak lain adalah percikan yang amat kecil dari kemuliaan Tuhan, meskipun demikian, engkau merasa

puas dengan kesenangan yang diberikannya, dengan pengetahuan yang kaukumpulkan berkenaan dengannya, dan keajaiban yang diungkapkannya. Pantulan bayangan Shivam di cermin alam (*prakriti*) adalah jiwa.

Pandanglah ke dalam cermin dan lihat citramu sendiri. Engkau menyatakan, “Itu citraku, tetapi aku berbeda.” Demikian pula jiwa adalah Shiwa, tetapi Shiwa bukan jiwa. Pantulan bayangan matahari di air bergoyang-goyang walaupun matahari di langit tetap mantap dan stabil; itulah sifat air, bukan matahari. Demikian pula alam (*prakriti*) itu terus berubah, tetapi Shiwa selalu mantap, tidak berubah, selalu sama. Engkau tidak percaya kalau mimpi itu nyata karena pada waktu bangun, pengalaman dalam mimpi itu terbukti tidak nyata. Pada waktu engkau memperoleh pengetahuan diri sejati, pengalamanmu pada waktu jaga juga akan terbukti tidak nyata. Sebelum kesadaran diri sejati itu tercapai, engkau akan menganggap semua ini sebagai nyata; setelah mencapainya, engkau akan mendapati bahwa pengalaman dalam keadaan jaga ini nilainya hanya relatif.

Jika penyakit semakin parah, obat harus diubah. Karena itu, Aku akan memberitahukan satu hal lagi sebelum wacana ini Kuakhiri. Kita mendengar tentang berbagai hal dan melihat banyak hal. Manusia menambah hal ini dengan khayalnya sendiri dan memperindah atau mencemarkan setiap hal dengan khayal itu. Seorang bayi mungkin lahir lalu mati dalam dua jam atau dua bulan.

Kalau ia bertahan hidup lalu mati pada usia enam belas atau delapan belas tahun, kesedihan orang tuanya lebih besar karena rasa memiliki sudah berakar dalam melalui pertalian dan karena sudah berkembang rasa sayang yang penuh harapan. Ini karena rasa keakuan dan kelekatan yang berlebihan. Sebaliknya, tidak seorang pun merasa khawatir jika putra tetangganya meninggal. Perhatikan setiap masalah seperlunya, tetapi jangan biarkan hal itu menguasai dan menundukkan engkau. Kecemasan tidak akan menyelesaikan kesulitan apa saja. Ketenangan timbul dari ketidakterikatan. Yang terpenting, percayalah kepada Tuhan dan kemampuan doa. Tuhan telah berkata bahwa orang yang melakukan perbuatan baik, berpikir baik, dan membicarakan hal yang baik, tidak akan celaka. Itulah cara untuk mendapatkan ketenangan batin (*shānti*).

Rantai yang Mengikatmu Telah Kautembentuk Sendiri

Beberapa di antara kalian mungkin mengira bahwa menjelma menjadi manusia itu merupakan sumber kegembiraan bagi Tuhan. Bila engkau berada dalam keadaan ini, engkau tidak akan merasa begitu. Aku selalu mengetahui masa depan, masa lampau, dan keadaan sekarang setiap orang. Karena itu, Aku tidak terlalu tergerak oleh rasa iba. Bukannya Aku tidak berperasaan, atau tidak punya belas kasihan. Jika pintu kaututup rapat, kaupasang palangnya, bagaimana engkau dapat memperoleh sinar karunia-Ku? Engkau

menangis, “Swami, saya tidak punya mata; saya rindu ingin melihat Swami. Tidakkah hati Swami luluh atas keadaan saya yang menyedihkan ini?” Tentu saja keadaannya yang menyedihkan meluluhkan hatimu, tidakkah hal itu meluluhkan hati-Ku? Tetapi, karena Aku tahu masa lampau, latar belakangnya, maka reaksi-Ku berbeda. Seandainya saja engkau tahu, engkau juga akan bereaksi lain. Keadaannya (yang menyedihkan itu) diakibatkan oleh perbuatan jahat yang dilakukannya dengan sengaja dalam kehidupan yang lampau. Karena itu, Aku harus membiarkan penderitaan itu tetap berlangsung, walau sering Kuubah dengan sedikit kompensasi. Aku tidak menimbulkan kegembiraan atau pun kesedihan; engkau sendiri yang membentuk kedua jenis rantai yang mengikatmu.

Singkirkan beban yang kausunggi dengan mengalihkan segala bagasi itu kepada Tuhan. Serahkan segala sesuatu pada kehendak-Nya, hukum-Nya. Beri pikiran dan perasaanmu santapan rohani yang manis dan baik untuk kesehatan yaitu: pergaulan dengan orang yang suci (*satsangga*), membicarakan Tuhan (*shatpravartanā*), dan selalu merenungkan Tuhan penguasa jagat raya (*Sarveshvara cintā*), maka engkau akan dipenuhi sukacita.

Sifat-Ku adalah kebahagiaan jiwa (*ānandasvarūpa*), datanglah, ambil *ānanda* dari-Ku, lalu kembalilah pada kegiatanmu sehari-hari, renungkan kebahagiaan itu agar engkau dipenuhi kedamaian (*shānti*).

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

KONSEP (1)

Pertanyaan 97 : *Swami! Kami sering mendengar kata shruti (dalam konteks ini yang dimaksud adalah Veda, keterangan penerjemah). Apakah kata ini ada hubungannya dengan kehidupan manusia biasa? Apakah shruti ini hanya untuk para cendekiawan? Adakah kaitannya dengan kami, orang biasa?*

Bhagawan: *Shruti* bersifat ketuhanan. *Mati*, 'pikiran' bersifat manusiawi, duniawi, dan menentukan nasibmu. *Shruti* membimbing akal budi dan melengkapinya dengan kemampuan pertimbangan yang mendasar. *Mati* berfungsi pada taraf individu yang terpisah.

Dalam diri manusia ada tiga prinsip (*nīti*) yang berfungsi: prinsip kemanusiaan atau norma moral (*mānavanīti*), norma politik (*rājanīti*), dan norma spiritual (*daivanīti*). Tingkat hidup dan peruntungan manusia tergantung pada norma yang diikutinya. Misalnya saja Bishmāchārya mengajarkan kepada Dharmarāja, *rājanīti*, 'norma dan asas yang harus diikuti ketika mengemban jabatan sebagai raja'. Pada kesempatan lain, Bhīshma mengikuti *daivanīti* dan memberikan keseribu nama Vishnu (*Vishnusahasranāma*) yang terkenal kepada Dharmarāja. Akan tetapi, dalam pertempuran, ketika ia memimpin pasukan Kaurava sebagai Panglima Tertinggi, ia lupa pada *shruti* yang suci ini dan kehilangan kemampuan pertimbangannya yang mendasar.

la mengikuti pikirannya (*mati*) yang merupakan gagasan pribadinya. Karena itu, ia harus terbaring di atas tempat tidur (yang terbentuk) dari banyak anak panah (yang tertancap di tubuhnya) selama sehari-hari.

Sebaliknya, lihatlah peran Abhimanyu yang belia. Untuk pertempuran dalam *Mahābhārata* hari itu, Drona telah merencanakan siasat perang yang disebut *padmavyūha*, perangkap bunga teratai. Pasukan lawan memanas-manasi Abhimanyu agar menerima tantangan ini.

Ketika melihat Abhimanyu yang gagah berani menyiapkan diri untuk bertempur, ibunya berkata, "Anakku! Sekarang ayahmu tidak ada di rumah. Pamanmu, Sri Krishna, pun tidak ada di sini. Engkau tahu istrimu sedang hamil. Dalam keadaan seperti inilah, engkau merencanakan untuk terjun ke medan laga. Ibu minta, hentikanlah!" Tanggapan Abhimanyu mencerminkan kepatuhannya mengikuti *rājanīti*. "Mengapa Ibu meneriakkan di telinga saya kata-kata yang bersifat pengecut? Jika lawan menantang kita untuk bertempur, apakah sesuai dengan *rājanīti* jika kita berkata, 'tidak'? Apakah itu sesuai dengan darma seorang perwira kesatria? Hal itu akan merupakan aib yang sangat besar bagi ayah saya, Arjuna, pahlawan yang paling hebat! Tidakkah beliau akan menundukkan kepala karena malu? Oh Ibu! Restuilah saya agar

kembali dengan jaya, (agar saya dapat menghancurkan musuh seperti singa muda yang melompat menerkam gajah karena harus melakukannya!" Inilah *rājanīti* yang sebenarnya. Dengan cara ini, *mānavanīti* mendapat petunjuk dari pikiran (*mati*) orang yang bersangkutan, sebagaimana halnya *shruti* yang bersifat suci menggiatkan akal budi sehingga dapat melakukan pertimbangan yang bersifat mendasar. Dengan demikian Abhimanyu yang mengambil tindakan sebagaimana dilakukannya, gugur sebagai pahlawan yang gagah berani. Demikian pula dalam hidup ini, orang-orang yang baik hanya bertemu dengan orang-orang yang baik. Sedangkan orang yang jahat, tidak bisa dihindarkan, akan bertemu hanya dengan yang jahat. Hukum ini tidak pernah tidak berlaku.

Pertanyaan (98): *Swami! Kami mendengar tentang pancakōsha 'kelima selubung', pancaprāna 'lima prana', dan pancēndriya 'lima indra'. Apakah semua ini menyelubungi atma kita? Apakah mereka merupakan penghalang (dalam usaha kami) untuk menghayati kebahagiaan atma? Tepatnya, apakah posisi dan peran mereka dalam badan kita?*

Bhagawan: Seluruh dunia ini terbentuk dari kelima unsur alam yaitu: tanah, air, api, udara, dan eter. Manusia dan tabiatnya merupakan produk kelima elemen ini. Rasa suka (kelekatan atau *rāga*), rasa benci (*dvēsha*), rasa malu, dan rasa takut (*bhaya*), berasal dari eter (*āskāsha*). Proses bernapas kita, berbagai gerakan seperti berjalan, gemetar, atau

gerakan badan yang lain, disebabkan oleh unsur udara (*vāyu*). Rasa lapar, haus, mengantuk, merupakan pengaruh unsur api (*agni*). Lendir, darah, empedu, air seni, dan sebagainya, timbul dari unsur air (*jala*). Kulit, otot, tulang, kuku, rambut, saraf, dan sebagainya berasal dari unsur tanah (*prthvi*). Dengan demikian kelima elemen ini dibagikan secara sama dalam setiap orang. Karena itu, engkau tidak menemukan perbedaan apa pun di antara manusia. Tidak seorang pun dapat dianggap lebih tinggi daripada yang lain.

Badan manusia mempunyai lima selubung atau *panca-kōsha*. Selubung pertama adalah selubung makanan (*annamaya-kōsha*). Yang kedua adalah selubung kehidupan (*prānamaya-kōsha*), dan yang ketiga adalah selubung *manas* (*manōmaya-kōsha*). Selubung keempat adalah selubung pengetahuan (*vijnānamaya-kōsha*), dan akhirnya selubung kebahagiaan jiwa (*ānandamaya-kōsha*). Selubung yang satu menutup selubung yang lain. Kalian tahu beras. Beras itu terselubung sekam. Karena itu, sebutir beras berada dalam selubung sekam. Biji buah asam terselubung daging buahnya. Janin berada dalam selubung rahim ibunya. *Annamaya-kōsha* adalah selubung yang menutup *prānamaya-kōsha*. Keduanya menyelubungi *manōmaya-kōsha* (selubung *manas*). Semua ini menyelubungi *vijnānamaya-kōsha* (selubung kebijaksanaan), yang berikutnya menyelubungi *ānandamaya-kōsha* (selubung kebahagiaan jiwa).

Annamaya kōsha dihasilkan oleh makanan. Tubuh adalah selubung

makanan (*annamayakōsha*). Kalian semua mempunyai kecenderungan tingkah laku yang diakibatkan oleh makanan yang kalian makan.

Kemudian engkau mempunyai *prānamaya-kōsha* yang terdiri dari lima organ kegiatan (*karmēndriya*) (yaitu tangan, kaki, organ untuk berbicara, dan kedua pelepasan, keterangan penerjemah), dan lima napas hidup atau *pancaprāna* (yaitu *prāna*, *apāna*, *vyāna*, *udāna*, dan *samāna*).

Setelah itu terdapat selubung *manas* (*manōmaya-kōsha*) yang terdiri dari lima organ pengindraan (*jñānēndriya*), dan pikiran yang penuh berbagai gagasan yang bertentangan (*sangkalpa-vikalpa*).

Selubung keempat adalah selubung pengetahuan (*vijnānamaya-kōsha*) yang berasal dari suara (*shabda*), sentuhan (*sparsha*), wujud (*rūpa*), cita rasa (*rasa*), dan bau (*gandha*). Selubung pengetahuan ini adalah akal budi atau intelek.

Selubung terdalam adalah *ānanda-maya-kōsha*. Agar dapat menghayati keadaan yang penuh kebahagiaan jiwa ini, engkau harus mempraktekkan segala yang kauketahui secara teoritis dan melakukan apa yang seharusnya kau lakukan.

Demikian pula engkau harus memahami prinsip persamaan (*samatva*), persatuan (*ekatva*), dan menghayati Tuhan (*Daivatva*). Ini akan membawamu menuju keadaan ketika engkau tidak akan membenci siapa pun (*advēshṭā sarva bhūtānām*).

Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mengetahui dan menghayati diri sejati. Untuk mencapai

kesadaran diri sejati ini, penyelidikan batin (*ātma vicāra*) sangat diperlukan. Meskipun demikian, perlulah *sādhaka* mempunyai keinginan yang kuat dan mendalam untuk mengetahui dan menghayati atma.

Seperti biji di dalam suatu buah, seperti kabel tembaga dalam selubung plastik, seperti mentega yang terkandung dalam susu, gula di dalam tebu, minyak di dalam wijen, dan seperti api yang tersembunyi di dalam kayu, maka atma diselubungi oleh *pancakōsha*, *pancēndriya* dan *pancaprāna*.

Pertanyaan (99): *Swami! Kami menemukan kata-kata seperti manas 'pikiran', buddhi 'akal budi', citta 'kesadaran', dan ahamkara 'rasa keakuan'. Bagaimana caranya agar kami dapat memahami dan menghubungkan kata-kata itu? Apa perbedaan kata-kata tersebut? Mujurlah kami karena Swami menjelaskan kata-kata yang rumit secara sederhana.*

Bhagawan: Ini sebuah contoh. Perimbangkan seorang brahmana. Bila ia memimpin upacara seperti misalnya pernikahan, engkau menyebutnya pendeta (*purōhit*), bila ia membacakan tahapan bulan (*tithi*), hari dalam suatu minggu (*vāram*), bintang (*nakshatra*), dan sebagainya dari kalender di rumahmu, engkau menyebutnya *brahmana pancāngga*; bila ia menyiapkan makanan di rumahmu, engkau menyebutnya koki brahmana.

Contoh lain. Istrimu berkata kepadamu dalam bahasa Telugu *ēmandī*, 'Oh, silakan Tuan', karena memanggil

suami dengan nama dianggap tidak patut. Anakmu memanggilmu, "Ayah," dan muridmu memanggilmu, "Pak." Meskipun demikian, engkau hanya satu individu bukan? Kemampuan yang satu dan sama, mempunyai nama yang berbeda: disebut *manas* bila sedang berpikir, disebut *citta* atau kesadaran bila berada dalam keadaan yang tenang, tidak membuat rencana atau keputusan; disebut akal budi atau intelek bila sedang melakukan pertimbangan, dan disebut *ahamkāra* atau rasa keakuan bila memperkenalkan diri, atau menyebut diri sebagai *aku*. Semua ini adalah satu (kesadaran), tetapi diberi nama yang berlainan sesuai dengan fungsinya.

Yang harus dikendalikan adalah *manas*. Bila engkau dapat mengendalikannya (*nigraha*), engkau memperoleh karunia Tuhan (*anugraha*).

Bila engkau menganggap sesuatu sebagai jahat, jangan biarkan hal itu memasuki pikiranmu. Tingkah laku pohon dan margasatwa diatur oleh alam (*prakṛiti*). Hanya manusialah yang tidak mematuhi perintah Tuhan dan menjadi bejat akhlaknya. Hanya ada satu pemecahan.

Contoh kecil lain. (Badanmu dapat diibaratkan dengan *kamādhēnu* 'sapi betina yang mengabulkan segala keinginan). Tambatkan *kamādhēnu* badanmu ini dengan tali kasih (*prēma*), pada tiang nama Tuhan, yaitu dengan melantunkan nama Tuhan. Cukuplah itu. Engkau akan dapat mengendalikan pikiranmu. Kemudian pada kesadaranmu (*citta*) yang tenang, tanpa keresahan pikiran, terukirlah wujud Tuhan. Setelah

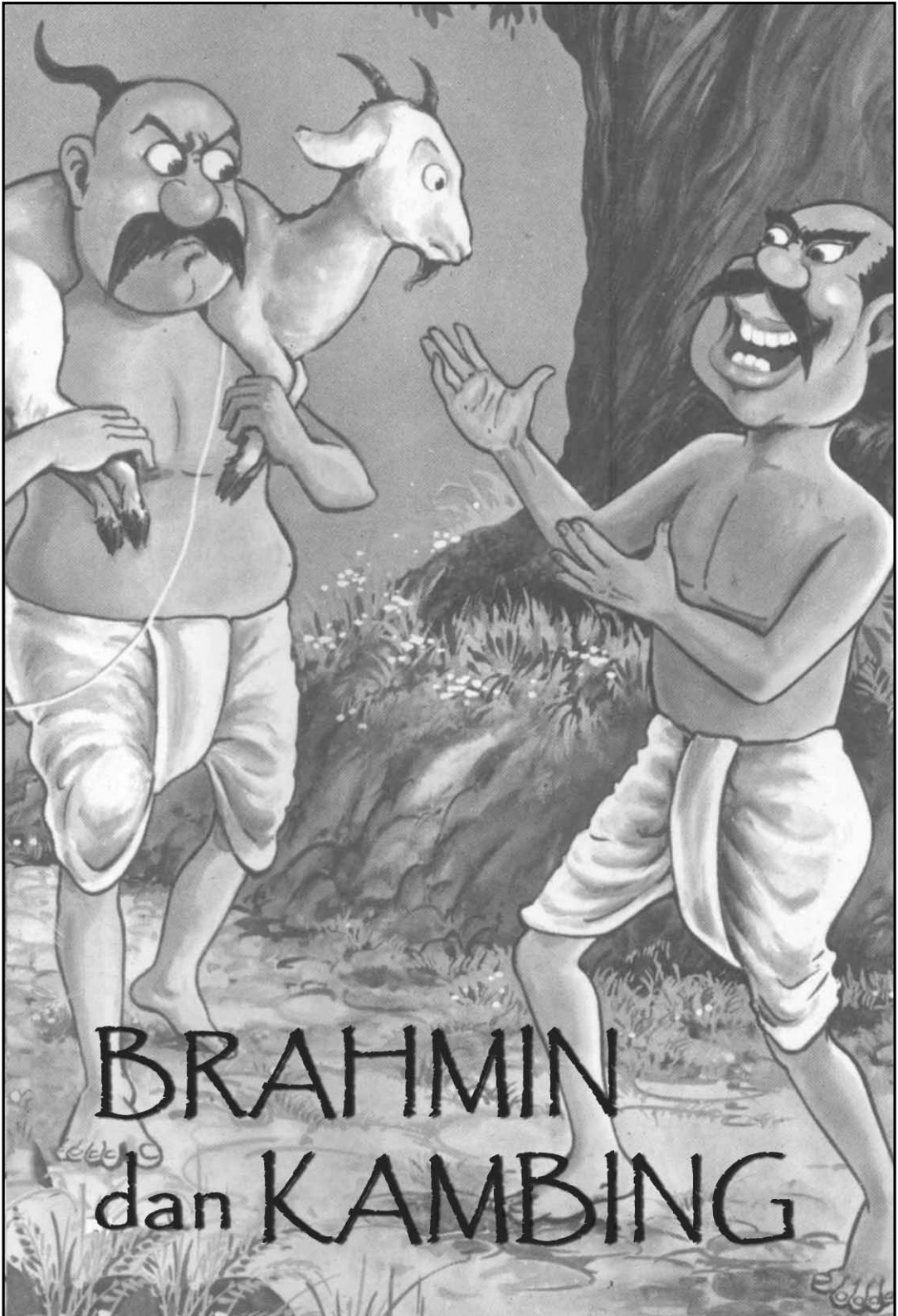
itu, budi melakukan pemilah-milahan yang mendasar sehingga rasa keakuan yang selama ini bersifat egoistis (karena menyamakan diri dengan badan, keterangan penerjemah), kemudian dapat menyadari sifatnya yang sejati sebagai atma, dan menyadari dirinya yang sejati sebagai kesadaran aku dalam segala makhluk. Inilah kehidupan spiritual atau *adhyaत्मika*.

Pertanyaan (100): *Swami! Swami menekankan kemurnian hati (cittashuddhi). Dengan cara bagaimana kami dapat mencapainya?*

Bhagawan: Di sini engkau keliru. Hati itu selalu murni. Karena itu, apa perlunya memurnikannya? Engkaulah yang mencemarinya. Contohnya saputangan ini. Warnanya putih. Sementara Kugunakan, saputangan ini menjadi kotor. Kuberikan kepada tukang cuci agar dicuci dan dibawa kembali. Ketika ia membawanya kembali, sapu tangan itu kelihatan putih bersih seperti semula. Sebelumnya, saputangan itu memang bersih, dan bersih lagi setelah dicuci, tetapi kotor di antaranya karena digunakan. Tukang cuci tidak mencat saputangan itu sehingga putih. Ia hanya membersihkan kotorannya. Demikian pula—seperti saputangan itu—hatimu juga murni, tetapi menjadi kotor karena aneka keinginan dan gagasanmu. Bila kotoran itu telah kaulenyapkan, hatimu menjadi murni. Karena itu, *cittashuddhi* artinya mengendalikan berbagai keinginan.

Bersambung

Alih bahasa : T. Retno Buntoro





**SUATU HARI, SEORANG BRAHMIN
BERNAMA MITRA SHARMA**

**.... SEDANG DALAM PERJALANAN
PULANG DARI DESA TETANGGA**



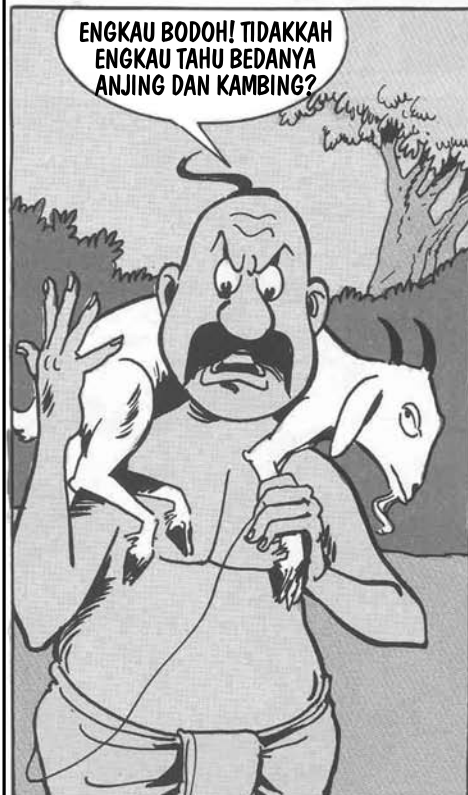
**BETAPA BAIKNYA DESA
ITU MEMBERIKAN SEEKOR
KAMBING KEPADAKU**



PADA SAAT ITU, TIGA ORANG JAHAT KEBETULAN MELIHATNYA

**AYO KITA
TIPU DIA**

**MUDAH SEKALI,
DAN KITA AMBIL
KAMBINGNYA**



MENYEMBUHKAN PENYAKIT

Aminbhai adalah orang pertama yang memiliki keyakinan kepada Baba dan mempersembahkan makanan kepada Baba di Shirdi. Aminbhai sering mengunjungi kerabatnya Raghujji Shinde Patil. Di rumah Raghujji tinggal Ganapathi Hari Kanade yang menderita penyakit lepra dan demam. Kasihan melihat keadaannya, Aminbhai berkata, "Fakir di rumahku dapat menyembuhkan penyakit ini." Ia pergi kepada Baba, memohon kepada Beliau dan membawa Baba ke sana. Baba memeriksa Ganapathi Hari Kanade dan memintanya membawa seekor ular. Ia ketakutan mendengar hal ini. Baba mengatakan kepadanya bahwa ular tidak akan menggigit penderita kusta. Bagaimanapun juga akhirnya ia berhasil mengumpulkan keberaniannya, ia menangkap seekor ular dan membawanya kepada Baba. Baba memberinya obat yang diracik dari racun ular itu dan memintanya untuk beberapa lama tidak menikmati kesenangan rumah tangga. Ia mengambil obat itu tetapi di sisi lain ia tetap menikmati kesenangan rumah tangga dan akhirnya ia meninggal.

Orang-orang yang memiliki hati yang murni meletakkan Tuhan di hati mereka. Mereka merasa sedih melihat orang-orang terlibat dalam kesenangan duniawi (*bhava-rogis*) dan berdoa, "Oh Tuhan! Mohon lindungi orang-orang ini!"

Tuhan menanggapi doa dari bakta sejati Beliau. Beliau menjelmakan diri Beliau dan datang kepada *bhava-rogi* tersebut lalu berkata, "Anak-Ku, penyakit ini timbul karena kesenangan duniawi. Obat penyembuhnya adalah *yoga* (*sadhana* spiritual). Praktekkan salah satu *sadhana yoga* dan capailah Aku.

(Dalam literature *Vedhantic*, ular adalah simbol *yoga*). *Kundalini* atau *yoga shakthi* adalah dalam wujud ular. Maharshi Pathanjali, merumuskan *yoga suthras* berwujud seekor ular. Oleh karena itu, ular melambangkan *yoga* dan *sadhana* spiritual dalam *leela* ini.

Sang jiwa, yang terbiasa dengan kesenangan duniawi akan takut melakukan praktek *yoga* (menangkap seekor ular). Tuhan berkata, "Anak-Ku, engkau tidak perlu takut, *yoga* tidak akan menghancurkanmu. Sesungguhnya, *yoga* tidak mendekati mereka yang menderita penyakit *bhoga*. Oleh karena itu, lakukanlah *yogic sadhana* untuk melepaskan diri dari penyakit *bhoga*.

Jiwa yang sakit akhirnya memiliki keberanian dan melakukan praktek *yoga* (latihan spiritual) dan mendekati diri kepada Tuhan. Tuhan membawakan intisari dari *yoga* dan berkata, "Anak-Ku, ini adalah intisari dari *yoga* (intisari dari *sadhana*). Inilah perwujudan dari *yoga*. Karena *yoga* bertentangan dengan *bhoga*, setidak-tidaknya hentikan *bhoga*

untuk beberapa saat. Jika engkau melakukan itu, engkau akan terbebas dari *bhavaroga* (penyakit kesenangan duniawi). Tetapi jiwa yang menyenangkan kenikmatan duniawi melakukan *sadhana* di satu sisi tetapi menikmati kesenangan duniawi di sisi yang lain. Sebagai akibatnya ia menderita. Inilah makna mendalam dari *leela* ini.

Raghuji Shinde Patil punya saudara laki-laki bernama Bhagoji. Suatu ketika ia menderita demam dan hidupnya dalam bahaya. Kerabatnya pergi kepada Baba dan berdoa kepada Beliau. Baba datang, Beliau meletakkan jarum panas di pelipis kepalanya. Penyakitnya lenyap. Bhagoji sembuh dan selamat dari kematian.

M. W. Pradhan adalah bakta Baba yang berasal dari Bombay. Sementara itu seorang *pandit* bernama Madhav melakukan *japa* setiap hari untuk kesejahteraan keluarganya. Pandit ini tidak menyukai pemujaan yang dilakukan oleh Pradhan dan keluarganya terhadap seorang fakir dari keyakinan lain karena mereka Hindu. Tak peduli berapa kali Pradhan menceritakan tentang Baba kepadanya, ia tidak mempercayainya.

Suatu ketika putra Pradhan mengalami demam tinggi. Panasnya tidak turun-turun sekalipun telah diberi berbagai obat. Berkata bahwa penyakit tersebut disebabkan karena pemujaan terhadap seorang fakir, Madhav Bhat meyakinkan bahwa ia akan menyingkirkan demam itu dengan melakukan *japa*. Entah berapa kali ia sudah melakukan *japa* tetapi kondisi anak itu malah semakin buruk.

Suatu hari, Madhav Bhat bermimpi melihat Baba duduk di dalam rumah Pradhan. Baba berkata kepadanya, "Aku pelindung rumah ini, bagaimana mungkin *japamu* melindungi mereka. Jangan penuh dirimu dengan ego dan kebodohan." Merasa bahwa mimpi itu akan menjadi penghinaan baginya, ia tidak menceritakan mimpinya itu kepada siapa pun. Melihat anak itu diujung kematian, Madhav Bhat menangis. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, tak ada pilihan lain, ia duduk di depan photo Baba dan berjanji, "Baba, Aku akan meyakini bahwa Engkau adalah perwujudan Lord Datha dan memujamu jika Engkau menyembuhkan anak ini sore ini dan memungkinkannya bisa berjalan dari lantai satu ke lantai bawah." Berkat belas kasih Lord Sai yang mahakuasa, penyakit misterius itu lenyap sore itu. Sesuai permintaan anak itu, ia kemudian dibawa ke lantai bawah. Madhav tertegun melihat hal ini dan juga merasa bahagia. Ia mengalami perubahan dan sejak itu mulai memuja Baba.

D. M. Mulgi adalah seorang etheis. Saudara laki-lakinya adalah seorang bakta Baba. Entah berapa kali saudaranya mencoba meyakinkannya tetapi ia tetap tidak mempercayai Baba. Ia bahkan tidak pernah mau melihat gambar Baba. Suatu ketika ia menderita penyakit parah. Ia takut kalau-kalau ajalnya akan segera tiba. Malam itu, seorang fakir datang dalam mimpinya, fakir itu berkata, "Anak-Ku, semua kerabatmu adalah bakta-Ku, Aku penyelamat seluruh keluargamu, mengapa takut jika Aku di sini. Aku akan

menyembuhkan penyakitmu. Setelah sembuh, engkau bisa datang dan mendapatkan *darshan*-Ku jika engkau berkenan". Setelah berkata begitu, fakir itu menghilang. Mulgi memanggil seluruh keluarganya dan menceritakan mereka tentang mimpinya. Iparnya membawakan gambar Baba dan menunjukkan gambar itu kepadanya. "Apakah orang ini yang datang dalam mimpimu?" ia bertanya. Mulgi melihat photo itu dan dengan heran berkata, "ya". Seperti yang dikatakan Baba, penyakitnya, yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter, akhirnya lenyap. Belakangan, ia pergi ke Shirdi dan bersujud di kaki Baba. Ia menerima berkat Baba dan sejak itu melepaskan keyakinan atheisnya.

Suatu hari Baba menunjukkan salah satu bagian tubuh Beliau kepada Pradhan dan berkata, "Anak-Ku, bagian ini sakit." Lalu Beliau berkata lagi, "tapi tidak apa-apa, sakitnya akan hilang dalam empat hari." Pradhan tidak mengerti apa yang Baba maksudkan. Pradhan memohon ijin Baba untuk pulang ke tempat tinggalnya. Baba tidak mengijinkannya pulang selama seminggu. Belakangan, Beliau memberinya *prasad udi*, memberkatinya dan mengijinkannya pulang. Ketika ia sampai di rumah, ia menemukan ibunya berbaring diranjang, menderita kelumpuhan sejak seminggu sebelumnya. Ia menyadari bahwa ibunya mengalami sakit itu persis ketika Baba mengatakan kepadanya mengenai sakit itu. Sebagaimana yang dikatakan Baba, dalam empat hari penyakit itu lenyap. Ia juga menyadari alasan mengapa Baba

menahannya di Shirdi selama seminggu. Dengan berkat *udi* Baba, ibunya sembuh total dalam beberapa hari.

Suatu hari Baba memanggil Mahalsapathi dan berkata, "Bhagath, istrimu menderita pembengkakan leher di rumah ibunya. Jangan cemas, tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakit ini, Aku sendirilah yang akan menyembuhkannya." Apa yang terjadi persis seperti yang dikatakan Baba. Mengetahui hal ini dari surat yang dikirim, Mahalsapathi merasa sangat bahagia.

Bheemaji Patil adalah penduduk Narayan Gaon. Ia menderita TBC. Ia menjadi sangat lemah karena sering muntah darah. Dokter berkata bahwa ia tidak akan selamat. Sementara itu, Nana Saheb pergi ke rumah mereka untuk suatu pekerjaan. Ia mengatakan kepada mereka untuk pergi ke Shirdi dan berdoa kepada Baba karena Baba dapat menyembuhkan penyakit apa pun. Mengikuti sarannya, kerabatnya membawa Bheemaji Patil ke Shirdi dan menyampaikan masalah itu kepada Baba. Baba berkata, "Penyakit yang dideritanya terjadi karena takdir, ia datang akibat dosa di masa lalu. Aku tidak akan turut campur." Mereka menangis dan memohon belas kasih Baba. Baba melunak dan berkata, "Fakir ini penuh dengan belas kasih, mereka yang datang kemari dengan rasa bakti akan diselamatkan dari derita apa pun juga tak peduli apa pun takdirnya. Kalau Aku berkehendak, Aku dapat menghapuskan takdir itu dengan tangan kiri-Ku dan menuliskan yang baru dengan tangan kanan-Ku. Jangan takut, ia pasti akan

mendapatkan rahmat."Baba memberinya *udi*, memanjakannya dengan penuh cinta kasih dan mengijinkannya pergi dengan rahmat Beliau. Tak lama muntah darahnya berhenti. Karena penyakit ini akan membuatnya tidak nyaman, Baba mendesaknya untuk tinggal di rumah Bheema Bhai.

Tidak lama setelah itu ia mengalami dua mimpi. Pada mimpi yang pertama ia adalah seorang anak kecil dan gurunya menghukum ia karena tidak mengulangi beberapa syair. Pada mimpi yang kedua, ia menderita sakit yang teramat sangat seperti seolah-olah sebuah alat berat perata jalan melindas dadanya. Dalam kedua mimpi itu ia mengalami penderitaan yang sangat hebat. Baba yang mahakuasa membuatnya mengalami takdirnya itu dalam mimpinya dan menyembuhkannya. Siapa lagi, selain Lord Sai, yang dapat melakukan hal itu? Dengan berkat dan restu Baba, ia kemudian pulang ke rumahnya dengan bahagia.

Suatu hari Booty terkena penyakit kolera. Ia dirawat oleh Dr. Pillai. Entah berapa banyak obat yang sudah digunakan tetapi penyakitnya tak kunjung sembuh. Akhirnya ia datang ke Shirdi dan berdoa kepada Baba. Baba berkata, "Mengapa takut hanya karena ini, makanlah pista yang direbus dalam susu dan gula, engkau akan sembuh dari penyakit ini."

Sesungguhnya, pengobatan itu akan mengantarkan seseorang kepada kematian, tetapi dengan penuh keyakinan ia mengikuti saran Baba. Kata-kata Baba yang mujarab menyembuhkan Booty. Baba tidak merawat pasien se-

bagaimana yang dilakukan dokter. Apa pun yang dilarang untuk suatu penyakit, akan diberikan Baba sebagai obat. Cara Baba menyembuhkan tak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Suatu ketika, beberapa orang bakta berkumpul dan mulai melakukan perbaikan tempat tinggal Baba (Dwarakamayi). Kaka Mahajani salah satu di antara mereka. Pada saat itu ia sedang menderita diare. Supaya pelayanannya tidak terputus, ia membawa ember berisi air dan pergi keluar kapanpun ia ingin buang air besar.

Ketika perbaikan itu sedang berlangsung, tiba-tiba Baba menjadi marah. Beliau mulai menghardik setiap orang. Melihat kemarahan Baba dan mendengarkan hardik Beliau, beberapa bakta meninggalkan pekerjaan mereka dan pergi menjauh. Ketika Kaka hendak melakukan hal yang sama, Baba memegang lehernya dan membuatnya duduk di sana. Seseorang yang pergi, meninggalkan kantong berisi kacang tanah di sana. Baba dengan teliti membersihkan kacang-kacang itu dan memberikannya kepada Kaka. Dengan mata Beliau yang berwarna merah, Baba meminta Kaka memakan kacang-kacang itu. Kaka gemetar melihat Baba seperti itu tetapi ia berhasil memakan semua kacang yang diberikan Baba. Lalu Baba mengambil air dari kendi, Beliau meminumnya sedikit dan meminta Kaka meminum sisanya. Kaka meminum air dari kendi itu dan rasa takutnya mulai hilang, ia melihat Baba dengan perasaan cinta kasih. Setelah beberapa

saat, Baba menjadi tenang dan berkata, "Kaka, sekarang penyakitmu sudah lenyap, penyakit itu tidak akan datang lagi dalam pelayananmu. Anak-Ku, kemarahan-Ku bukan kepada anak-anak-Ku tetapi pada kekuatan jahat yang mengganggu mereka. Sekarang engkau bisa melanjutkan pekerjaanmu." Diarenya seketika itu lenyap.

Suatu ketika Nana Saheb Chandorkar mengalami bisul di pinggulnya. Berbagai cara dilakukan untuk bisa sembuh tetapi sakitnya semakin parah. Dokter yang merawat berkata, "Besok saya akan mengoperasinya dan bisul ini akan sembuh." Nana Saheb tidak ingin mengganggu Baba dengan penyakitnya itu karena ia merasa Baba akan mengambil penyakit itu dengan tubuh beliau dan menderitanya. Tetapi Baba adalah perwujudan yang mahatahu dan maha pengasih, Beliau mengetahui segalanya. Apa yang tidak Beliau ketahui.

Malam itu, Nana memegang photo Baba di bawah bantalnya dan jatuh tertidur dalam keadaan men-chanting nama suci Baba. Malam itu, sebuah ubin yang tergelicir dari atap rumahnya jatuh persis di bisul tersebut. Bisul itu pecah dan banyak darah bercampur nanah keluar dari bisul itu. Hari berikutnya, ketika dokter memeriksa kembali bisul itu, ia mengatakan bahwa operasi tidak diperlukan dan bisul itu akan segera sembuh. Dalam beberapa hari saja, bisul itu benar-benar telah sembuh. Belakangan ketika ia datang ke Shirdi, Baba, dipenuhi dengan luapan

cinta kasih, memanggilnya mendekat. Beliau memperlihatkan ia kepada hadirin dan berkata, "Orang gila ini punya bisul di pinggulnya, alih-alih berdoa kepada-Ku, ia bermaksud mengoperasinya, tapi apakah Aku mengizinkan itu terjadi? Aku sendirilah yang melakukan operasi untuk anak-Ku dan menyelamatkannya." Mendengar kata-kata Baba ini, Nana Saheb menangis karena limpahan cinta kasih Baba, butiran air mata mengalir di pipinya dan ia bersujud di kaki Baba. Baba mengangkatnya dan bertanya kepadanya dengan penuh kasih, "Meskipun seorang anak tidak menceritakan masalahnya kepada ayahnya, apakah sang ayah akan berdiam diri saja?" Nana sungguh terpana oleh kelembutan cinta kasih Baba.

Suatu ketika Kaka Saheb, mengalami demam tinggi dan kondisinya tidak memungkinkannya untuk pergi mendapatkan *darshan* Baba. Ia mengirim pesan kepada Baba. Mendengarkan pesan itu Baba berkata, "Mengapa khawatir mengenai hal ini, mengapa takut jika Aku di sini. Katakan kepadanya untuk pulang ke rumahnya. Aku akan lihat penyakit apa yang dapat menyakitinya." Beberapa orang bakta bertanya kepada Baba, "Bagaimana mungkin ia bisa pulang ke rumahnya dalam kondisi seperti itu Baba?" Lalu Baba berkata, "Seperti apa pun keadaannya, ia sebaiknya tidak tinggal di Shirdi, segera antarkan ia pulang ke rumahnya." Mendengar perintah Baba seperti itu, beberapa orang pergi dan menceritakan hal itu kepada Kaka Saheb.

la setuju untuk mengikuti saran Baba dan dengan bantuan beberapa orang, ia sampai di tempat Baba. Melihatnya Baba berkata, "Anak-Ku, pulanglah ke rumah. Jangan takut, apa yang pulang bukanlah engkau tetapi demammu. Dalam empat hari, demammu akan hilang. Milikilah keyakinan akan kata-kata-Ku. Jangan menjadi tawanan ranjang layaknya orang sakit, teruslah bergerak. Minum pudding yang dibuat dari badam dan pista. Demammu akan hilang. Jangan pedulikan apa pun yang dikatakan orang lain. Mengapa takut jika Aku di sini. Tidak akan ada bahaya yang menimpamu." Baba memberinya *prasad udi* dan mengirim Shyama untuk menemaninya.

la pulang ke rumah, membuat dan mengkonsumsi pudding sebagaimana yang Baba katakan. Hari berikutnya, demamnya semakin parah. Para kerabat menasehatinya. "Penyakit tidak akan lenyap dengan *udi* dan kata-kata tak berguna, gunakan obat." Mereka membawadokter dan memintadokteritu memeriksanya. Dokter itu menyiapkan beberapa obat untuk diminum dan memintanya istirahat penuh bukannya bergerak ke sana kemari. Kaka tidak setuju dengan hal itu dan berkata dengan tegas, "Baba mengatakan kepadaku untuk bergerak aktif dan bukan tiduran, jadi aku akan terus bergerak, aku tidak akan menggunakan obat-obat ini." Dokter itu berkata bahwa ia tidak dapat melakukan apa-apa lagi dan kemudian pergi. Para kerabat mencelanya karena menganggapnya telah mengundang kematian dengan mempercayai kata-

kata seorang fakir gila. Ia tidak terganggu dengan kata-kata itu. Akhirnya seperti yang dikatakan Baba, demam itu hilang sepenuhnya dalam 4 hari. Ia bergegas kembali ke Shirdi. Baba melihatnya dan dengan senyum bersandagurau Beliau berkata, "Apa yang dikatakan oleh teman-temanmu di Bombay?" Kaka menjatuhkan diri di kaki Baba dengan perasaan bahagia dan berkata, "Apa yang dapat aku laporkan kepada-Mu yang mengetahui segalanya."

Suatu ketika Booty terkena penyakit tipus. Dengan kondisi seperti itu ia tidak dapat pergi untuk mendapatkan *darshan* Baba. Baba mengirim Shyama dan beberapa bakta yang lain untuk membawa Booty kepada Beliau setiap hari. Sementara itu Baba setiap hari membuat pudding untuk Booty dan meminta Booty untuk meminumnya. Sebelum pulang, Baba memberinya *udi*. Dalam beberapa hari penyakitnya sembuh tanpa perawatan medis.

Di tahun 1911, seseorang membawa putrinya kepada Baba. Anak itu lumpuh dan tidak bisa berjalan sama sekali. Sai yang maha pengasih melihat anak itu dan memberkatinya. Beliau memintanya untuk tidak meninggalkan Shirdi sampai Beliau mengijinkannya. Pada hari ketiga, anak itu mulai bisa berdiri. Di hari ke delapan anak itu mulai bisa berjalan layaknya yang lain. Semua orang takjub menyaksikan keajaiban ini. Dengan restu dan berkat Baba, mereka kemudian pulang ke rumahnya.

Alih bahasa : Putu Gde Purwanta

PENYELAMAT YANG MAHAKUASA

Oleh: Mayor Jenderal B. P. Mahadevan

Pada tanggal 24 April 2011 Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang sangat kita kasihi dan sangat kita takzimkan memutuskan untuk meninggalkan raga. Apa sebabnya Beliau pergi demikian cepat, hanya Beliau sendirilah yang tahu, walaupun jutaan bakta di seluruh dunia—termasuk bakta lama seperti saya—berharap dan berdoa agar Beliau tinggal beberapa tahun lagi di dunia untuk memberi kita *darshan* dan berkat Beliau. Namun, Beliau tidak menghendaki hal itu.

Sai Yang Mahatahu

24 April adalah tanggal yang penting dan tak terlupakan bagi saya karena pada tanggal 24 April 1986 Bhagawan Sai yang penuh belas kasihan, pemurah, dan baik hati, menyelamatkan saya dari serangan jantung yang parah di Hyderabad setelah saya menghadiri Konferensi Pimpinan Komisi Pelayanan Masyarakat Seluruh India yang dipimpin oleh Perdana Menteri pada waktu itu yaitu Ny. Indira Gandhi.

Kota Hyderabad bisa panas, lembab, kering, dan berdebu pada bulan April. Mungkin karena panasnya suhu di Hyderabad atau karena panasnya perdebatan dalam konferensi, saya pingsan dan mendapat serangan jantung pada pukul 14.10. Istri saya yang pada waktu itu duduk di sebelah saya, menangis dan berdoa di depan

foto Bhagawan. Berkat karunia Sai yang penuh belas kasihan, dalam waktu beberapa menit saya sadar lagi. Tepat pada tanggal 24 April 1986 pukul 14.10 itu, Sai Yang Mahatahu dan Mahakuasa memberi tahu Sri Kutumba Rao—Sekretaris Yayasan Pusat Sri Sathya Sai pada waktu itu—dan Swami Karunyānanda yang sedang berada bersama Beliau di kamar Beliau di loteng Mandir Prashānti, “Baru saja Jenderal Mahadevan mendapat serangan jantung di Hyderabad dan sudah Kuselamatkan.” Setelah mengatakan hal itu, Bhagawan melambaikan tangan, menciptakan *prasad vibhuti*, memasukkannya ke dalam sebuah amplop, dan mengirimkannya ke Rumah Sakit Militer di Secunderabad tempat saya dirawat setelah serangan jantung itu. Beliau juga mengirim sepucuk surat yang indah, ditulis dalam bahasa Inggris yang sangat baik, dan sekeranjang jeruk yang dianggap baik untuk pasien jantung, dan tidak bisa didapat di Secunderabad pada musim panas. Semua itu Beliau sampaikan melalui Sri Sathya Murthi, Pimpinan Yayasan Sri Sathya Sai Negara Bagian Andhra Pradesh. Dalam surat itu Bhagawan menulis, “Anak-Ku terkasih, berkat-Ku untuk engkau dan istrimu. Mengapa takut bila Aku dekat? Aku ada dalam dirimu, bersamamu, di atasmu, di bawahmu, di sekelilingmu.

Aku akan segera memberimu *darshan*. Dengan kasih." Pada waktu menempuh perjalanan dalam ambulans yang terbuka sejauh 32 km, atau pun ketika berada dalam Unit Perawatan Gawat Darurat di Rumah Sakit Militer, saya sama sekali tidak takut mati karena saya percaya penuh kepada Bhagawan Baba Yang Mahakuasa dan kemampuan Beliau untuk menyelamatkan saya. Selama dirawat 21 hari di Unit Perawatan Gawat Darurat di Rumah Sakit Militer, saya tidak pernah mencium bau karbol atau dettol, melainkan hanya keharuman *vibhuti* Sai yang menyenangkan. Ketika dirawat selama 21 hari di Bagian Gawat Darurat, Bhagawan yang penuh belas kasihan sering menampakkan diri dalam mimpi saya dan meyakinkan saya bahwa Beliau tidak akan membiarkan saya mati.

Kunjungan Bhagawan yang Tak Disangka

Pada hari kedua puluh dua saya diizinkan meninggalkan Rumah Sakit Militer dan kembali ke Madras (Chennai). Ketika tiba di Chennai, saya mendengar bahwa Bhagawan sudah datang di Kodaikanal. Saya langsung akan pergi ke Kodaikanal untuk melayani Swami di sana. Istri saya menasihati agar saya berkonsultasi dulu dengan dokter ahli jantung saya perihal rencana pergi ke Kodaikanal itu. Ahli jantung langganannya, Dr. Lakshmikanthan, melakukan pemeriksaan ECG dan echocardiogram, kemudian menggelengkan kepala dan berkata, "Maaf Pak, Anda tidak bisa pergi ke Kodai, kota di bukit yang hawanya dingin dan letaknya sangat tinggi. Kalau

ada sesuatu yang terjadi pada Anda di sana, saya tidak bertanggung jawab." Saya merasa kecewa dan sedih karena tidak bisa pergi untuk *darshan* Swami.

Sai--Sang Avatar Yang Mahatahu--telah berkata, "Kalau engkau maju selangkah ke arah-Ku, Aku akan maju sepuluh langkah ke arahmu." Sesuai dengan perkataan ini, suatu hari, tanpa pemberitahuan lebih dahulu, Bhagawan datang ke Chennai untuk memberkati bakta tentara ini. Pagi itu saya masih mengenakan pakaian tidur sambil membaca koran dan istri saya bercakap-cakap dengan nyonya sebelah mengenai masalah pembantu ketika mobil Mercedes Benz Swami yang berwarna merah tua datang dan berhenti di depan gerbang rumah kami. Istri saya berteriak, "Swami telah datang." Gerbang rumah kami terkunci. Saya melemparkan koran lalu mengambil kunci gerbang. Ketika saya akan menuruni tangga untuk membuka gerbang, Bhagawan berteriak, "Jangan menuruni tangga. Engkau pasien jantung. Lemparkan kuncinya. Aku akan membuka gerbang dan masuk." Saya lemparkan kunci itu kepada istri saya dan ia membuka gerbang lalu Bhagawan masuk.

Begitu Bhagawan masuk ke dalam rumah kami, Avatar Sai yang selalu penuh belas kasihan ini menumpangkan tangan-Nya di dada saya sambil berkata, "Aku telah datang ke Chennai untuk menyelamatkan engkau agar tidak mendapat serangan jantung yang kedua." Setelah melewati waktu kira-kira sejam di rumah kami yang

sederhana, memberkati saya, istri saya, dan anak-anak, Bhagawan Sai yang murah hati menyuruh saya masuk ke mobil Beliau dan membawa saya ke Sai Mandir Sundaram. Di situ Beliau menyuruh saya duduk di kursi di samping Beliau dan memberi tahu semua bakta yang berkumpul di situ, "Aku datang untuk memberkati Jenderal Mahadevan. Kalian semua beruntung mendapat *darshan* tambahan ini." Kemudian Beliau langsung meninggalkan tempat itu. Itulah Avatar Sai yang pengasih, yang pergi ke tempat terpencil untuk memberkati dan melindungi bakta-Nya.

Bhagawan Sebagai Ayah, Ibu, Guru, dan Avatar yang Penyayang

Selama ini Avatar Sai yang penuh belas kasihan merupakan ibu, ayah, guru, dan Avatar bagi saya. Sai Yang Mahatahu mengerti bahwa saya memuja Beliau sebagai Ibu Sai (*Sai Mā*). Dalam berbagai kesempatan Beliau berkata kepada saya, "Jika engkau terus percaya kepada Sai Mā, Sai Ibumu, tidak akan pernah mengecewakan engkau karena Sai Mā ada di dalam dirimu, bersamamu, di atasmu, dibawahmu, dan disekelilingmu." Karena kasih, belas kasihan, dan kebaikan hati Beliau, Bhagawan sudah enam belas kali mengunjungi tempat kediaman resmi dan rumah sewaan kami, serta memberkati keluarga, kerabat, dan teman-teman saya. Beliau juga bermurah hati melakukan upacara pemberkatan rumah baru kami di Bengaluru pada tanggal 18 Juni 1980 dan mengunjunginya empat kali. Dalam kunjungan ke rumah kami di Bengaluru

pada tahun 2005 Bhagawan berkata bahwa Beliau akan datang lagi. Mungkin Beliau akan datang dalam wujud kosmis Beliau.

Selama ini Bhagawan adalah ayah yang penuh kasih dan penyayang bagi saya. Dalam satu dari berbagai wawancara yang beruntung saya peroleh, Bhagawan melihat bahwa hari itu saya belum bercukur dengan baik dengan alat-alat cukur saya. Beliau pergi ke kamar mandi Beliau, lalu keluar sambil membawa perlengkapan cukur Beliau, dengan beberapa silet pengganti, dan memberikannya kepada saya untuk dipakai buat bercukur sejak hari itu. Dalam berbagai kesempatan Bhagawan mengajak saya sarapan, makan siang, dan makan malam bersama Beliau di Prashānti Nilayam, Brindāvan, Ooty, Kodaikanal, Chennai, Hyderabad, dan Mumbai. Beliau juga memberi saya berbagai hadiah antara lain: empat arloji, enam cincin, dan tiga bandul kalung dengan foto Beliau.

Sebagai guru spiritual, Bhagawan memberikan banyak pelajaran praktis dan pragmatis untuk kehidupan pribadi dan kehidupan resmi saya. Bhagawan melihat bahwa saya mempunyai kebiasaan tergesa-gesa, maka Beliau menasihati saya agar jangan tergesa-gesa, jangan selalu cemas, dan jangan makan kari (makanan yang berlemak). Dengan mengikuti nasihat suci Bhagawan dalam hidup saya, saya masih tetap kuat pada usia 86 tahun ini.

Bhagawan menasihati saya agar mengikuti empat hal sebagai berikut: (1) Ikuti Guru, (2) Hadapi iblis, (3) Berjuang

sampai saat terakhir), dan (4) Selesaikan permainan. Saya berusaha sedapat mungkin mengikuti nasihat Beliau ini baik dalam karier kemiliteran saya, maupun dalam kehidupan sipil. Nasihat Bhagawan, "Selalulah menolong, jangan pernah menyakiti atau merugikan," dan "Kasihi semuanya, bantu dan layani semuanya," saya terapkan sebagai Ketua Komisi Pelayanan Umum Tamilnadu, dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan tata-tertib, dan dalam memilih pria serta wanita yang akan diangkat sebagai pegawai negeri. Nasihat Bhagawan, "Pikirkan hal yang baik, bicarakan hal yang baik, dan lakukan perbuatan yang baik, itulah jalan menuju Tuhan," saya praktekan sebagai Pimpinan Organisasi Darma-Bakti Sri Sathya Sai Negara Bagian Tamilnadu selama 15 tahun, dan sebagai Koordinator-Pusat Organisasi Sri Sathya Sai untuk Semua Negara Bagian Selatan.

Bhagawan menasihati saya agar melakukan *nāmasmarana* (mengulang-ulang nama Tuhan dan mengingat wujud nama itu), maka saya melantunkan mantra Gayatri pada pagi hari, dan selanjutnya siang sampai malam saya melantunkan Sai Gayatri.

Saya percaya sepenuhnya dan sampai sekarang tetap yakin bahwa Bhagawan yang kita kasihi adalah penjelmaan Tuhan Yang Mahakuasa dan Purna Avatar (Avatar dengan kekuatan lengkap). Berkali-kali Bhagawan telah membuktikan kepada saya bahwa Beliau adalah Avatar yang ada di mana-mana, Mahatahu, dan Mahakuasa. Selama

ini Sang Avatar Yang Mahakuasa telah menyelamatkan saya dari berbagai bahaya, kesulitan, penyakit, dan situasi yang gawat ketika saya hampir menghadapi maut.

Beliau telah menyelamatkan saya dari peluru-peluru tentara Pakistan dalam peperangan Kashmir dan peperangan Bangladesh; Beliau menyelamatkan saya dari bom dan tembakan gencar pasukan Cina dalam peperangan tahun 1963, dan dari tembakan-tembakan senapan mesin tentara sewaan asing pada tahun 1962 ketika saya bertugas dalam Pasukan Penjaga Perdamaian PBB di Konggo (Afrika). Beliau juga telah menyelamatkan saya secara ajaib ketika helikopter saya jatuh, ketika saya mengalami kecelakaan mobil, dan menghadapi salju yang longsor pada waktu bertugas sebagai Jenderal yang memegang Komando Divisi Gunung di kawasan Ladakh yang diselubungi salju di Kashmir, dan di perbatasan India dengan Tibet. Orang mungkin heran mengapa selama ini Bhagawan kita yang terkasih demikian baik hati, penuh belas kasihan, pemurah, dan penuh kasih kepada bakta tentara yang sederhana seperti saya. Mungkin ini karena saya menyerahkan pikiran, perasaan, hati, badan, dan jiwa saya di kaki suci Beliau karena Beliau adalah satu-satunya perlindungan bagi mereka yang telah memasrahkan diri kepada-Nya.

Dari: Sanathana Sarathi, April 2011.

Kiriman: T. Retno Buntoro

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

PEMUJAHAN KEPADA TUHAN

Pemujaan kepada Tuhan umumnya dikaitkan dengan bentuk-bentuk ritual atau doa-doa atau sikap-sikap tertentu dalam olah rohani. Ada banyak bentuk dan cara memuja Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Di bawah ini beberapa wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba tentang puja bakti kepada Tuhan.

“Orang-orang pada tahap awal, memuja arca atau gambar/foto Tuhan dengan sarana bunga serta 16 bentuk pemujaan seperti: dyanam (konsentrasi), āvāhanam (mengucapkan mantra/doa), āsanam, pādyaṃ, arghyam, snanam, vastram, chandanam, pushpam, dhoopam, deepam, naivedam, thamboolam, neerajanam, pradakshina, dan namaskara. Ini semua adalah tingkat dasar. Tingkat yang lebih tinggi adalah pemujaan melalui pikiran baik dan murni, melalui perilaku baik dan suci. Ini adalah semacam puja bakti yang amat tinggi yang juga disebut para bhakti”. (Necklace of Nine Sai Gems)

Jelas bahwa ritual penting untuk tahap awal. Namun hendaknya jangan berhenti dan selamanya diam di situ. Kita hendaknya naik ke tingkat yang lebih tinggi. Kesucian hati dan moralitas (perilaku baik) adalah pemujaan kepada Tuhan tingkat tinggi.

Dalam setiap persembahan (banten) ada bunga. Bunga adalah unsur amat

penting. Namun bunga biasanya tidak berumur panjang. Betapapun indah suatu bunga, ia akan cepat layu, cepat hancur dan kadang-kadang dimakan ulat.

Menurut Bhagawan Baba ada beberapa bunga yang istimewa yang tidak pernah layu, tidak bisa hancur, abadi, harum sepanjang masa. Berikut sabda Bhagawan :

PARA BHAKTI.

“Kitab suci telah menyatakan bahwa bentuk puja bakti ini disebut sebagai guna archana. Dengan memaknai persembahan ini Tuhan akan sangat senang dan kita akan mendapat anugerah-Nya. Inilah bunga-bunga sejati yang sangat cocok untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Bunga ke-1: AHIMSA (tanpa kekerasan), bunga ke-2: INDRIYA NIGRAHA (mengontrol 10 indera), bunga ke-3: SARWA BHUTA DAYA (welas asih kepada semua makhluk), bunga ke-4: KSHAMA (kesabaran), bunga ke-5: SHANTI (kedamaian/keseimbangan), bunga ke-6 : TAPAS (tapa), bunga ke-7 : DHYANA (meditasi) dan bunga yang ke-8 : SATHYAM (kebenaran/kejujuran).

Memuja Tuhan dengan memaknai ‘delapan bunga utama (asta puspam)’

tersebut di atas, kita akan memperoleh rahmat Tuhan sepenuhnya.

Dari pada mempersembahkan bunga dari alam yang cepat layu dan mudah rusak serta memohon sesuatu yang remeh, sebaliknya kalian hendaknya mempersembahkan bunga sejati yang mekar dan wangi selamanya, dan juga kalian akan memperoleh anugerah yang abadi.” (Nechlace of Nine Sai Gems)

Bhagawan Baba menghendaki kita mempersembahkan “bunga-bunga utama” tersebut di atas yang tidak pernah layu (keyakinan yang tak pernah luntur), harum selalu (senantiasa menebar kebaikan kepada orang lain) serta tidak dimakan ulat (tidak ternoda oleh sifat/kecenderungan buruk). Tuhan bertindak seperti cermin. Cermin memantulkan setiap cahaya yang datang kepadanya. Apabila kita mempersembahkan sesuatu yang mudah lenyap, tidak langgeng, dengan rasa bakti yang masih setengah-setengah, maka kita pun akan mendapat anugerah yang bersifat sementara, tidak kekal. Sebaliknya jika kita mempersembahkan sesuatu yang sejati, yang abadi, yang berasal dari diri kita, dari hati yang suci, dengan keyakinan yang penuh, maka sudah pasti anugerah yang kita peroleh juga sesuatu yang utama, berlangsung selamanya, penuh, serta sangat berharga untuk hidup kita. Sama seperti seorang petani, bila ia menanam buah mentimun maka ia akan menuai mentimun, jika ia menanam buah kelapa, maka ia akan menuai kelapa.

Bhagawan Baba bersabda ada satu disiplin spiritual (*sadhana*) untuk

memuja Tuhan yang mudah dan murah namun sangat bermanfaat yaitu NAMASMARANA.

Dibawah ini beberapa kutipan wacana Bhagawan berkaitan dengan Namasmarana.

“Pilih satu nama Tuhan, yang terasa cocok dengan kalian, pilih satu wujud Tuhan; setiap hari ketika kalian bangun pagi ucapkan nama, meditasi pada wujud (Tuhan) tersebut; jadikan nama dan wujud Tuhan sebagai pembimbing, pelindung dan sahabat yang selalu bersama kalian sepanjang hari; pada malam hari sebelum tidur, ucapkan terimakasih dengan penuh bakti kepada Tuhan dalam wujud dan nama tersebut, karena Tuhan telah bersamamu seharian penuh”.

“Nama Tuhan adalah obat yang sangat mujarab, dapat menjauhkan dari segala macam penyakit.....”

“Ketika kalian mengucapkan nama Tuhan, ingatlah keagungan-Nya, welas-asih-Nya, kemuliaan-Nya, sinar-Nya, kehadiran-Nya (kasih-Nya) akan tumbuh dalam hatimu, akarnya menancap makin dalam, dan cabang-cabangnya akan makin melebar memberikan kesejukan”

“Jangan melaksanakan namasmarana dengan maksud untuk pamer, atau sebagai pengisi waktu luang, atau dengan rasa berat karena terpaksa. Anggaplah namasmarana sebagai sadhana (disiplin spiritual), hendaknya dilaksanakan dengan serius untuk tujuan mengurangi keterikatan kalian pada benda-benda yang fana, memurnikan dan menguatkan diri kalian serta

membebaskan kalian dari lingkaran kelahiran dan kematian. Yakinlah namasmarana sebagai sarana yang dapat menyelamatkan diri kalian dalam segala hal”

“Kewajiban manusia adalah menyucikan hidupnya siang dan malam dengan smarana (mengingat) nama Tuhan yang tak terputus. Ingatlah Tuhan dengan rasa gembira, dengan kerinduan yang mendalam. Jika kalian melakukan itu, maka Tuhan akan muncul didepan kalian dengan wujud dan nama sesuai dengan pilihan kalian, dengan penuh kemuliaan, Keindahan serta sangat mengesankan” (Sathya Sai Speaks vol. 8)

Ucapkan nama Tuhan berulang-ulang dengan penuh keyakinan kapan saja dan di mana saja. Di rumah, di kantor, di toko, dalam perjalanan, sedang mengendarai mobil, sedang menunggu orang lain dan sebagainya. Untuk para ibu, waktu memasak di dapur sangat bagus sambil *namasmarana*. Makanan yang dimasak akan diliputi oleh vibrasi ketuhanan, sangat bermanfaat untuk kesehatan jasmani dan rohani. Apabila kita sering *namasmarana* di rumah, maka rumah kita akan menjadi tempat yang nyaman, sehat dan damai.

Penulis merasakan sendiri manfaat dari *namasmara*. Pikiran menjadi lebih tenang, lebih fokus, badan terasa lebih sehat, lebih kuat. Ada satu pengalaman yang unik. Dulu saat saya mengendarai mobil, saya sering menyetir mobil sambil *namasmarana*. Di tengah-tengah keramaian lalu lintas kesadaran saya

kadang-kadang masuk ke dalam, saat itu mata dan telinga tertuju pada jalan tetapi saya tidak tahu apa yang terjadi di depan mata. Saya masuk ke dalam diri, saya mendapat pencerahan tentang diri. Aneh tapi nyata, mobil berjalan dengan baik dan sampai ke tempat tujuan dengan selamat dan tepat waktu.

Yang amat penting, Bhagawan Baba terasa lebih dekat dan ada bersama kita. Kehadiran Bhagawan membawa dampak positif yang luar biasa! Beliau akan membimbing hidup kita, melindungi kita, memberikan pencerahan spiritual. Banyak hal-hal yang diluar dugaan kita akan terjadi. Kita menjadi lebih peka pada diri kita dan memperoleh pencerahan rohani. Semua itu akan merubah padangan hidup kita, memperbaiki karakter kita. Yang unik adalah setiap orang akan mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda. Inilah salah satu bukti keilahian dari Bhagawan. Bhagawan mengetahui dengan pasti diri kita masing-masing, apa yang baik untuk kita, bukan apa yang kita inginkan. Beliau akan meningkatkan kehidupan kita (lahiriah dan rohaniah) tanpa kita sadari. Manusia biasa tidak mungkin bisa seperti itu. Hanya Tuhan (Avatar) yang mampu melakukannya.

Sadhana namasmarana benar-benar sangat berguna untuk kemajuan spiritual serta keberhasilan duniawi. Para pembaca mungkin ada yang tidak percaya? Silahkan mencoba!

Jay Sai Ram

Oleh : Agung Krisnanandha

Agustus 2012

BHAGAVAN SRI SATYA SAI BABA MENEKANKAN PENTINGNYA MENGIDUNGKAN RUDRAM DI JAMAN KALI YUGA

Perwujudan kasih!

Dengan diperkenalkannya bahasa Inggris, (*sebagai bahasa penghubung antar bangsa – ket. penerjemah*) kecintaan pada (pengamalan) kebudayaan masing-masing bangsa mengalami kemerosotan. Dewasa ini, sikap saling membeda-bedakan satu sama lain semakin meningkat dan kesucian (baca; keluhuran dan kehalusan budi pekerti) diantara kita hilang sama sekali. Dengan tiadanya kesucian/kemurnian (baca; moralitas dan etika) dan kebudayaan (baca; keluhuran dan kehalusan budi pekerti), maka nilai-nilai/sifat-sifat kemanusiaan pun semakin cepat lenyap. Dengan lenyapnya (pengamalan) nilai-nilai/sifat-sifat kemanusiaan, maka keluhuran kebudayaan itu sendiri pun lenyap juga.

Itulah sebabnya – itulah sebabnya (tepuktangan membahana di Sai Kulwant Hall), **Bhagawan SIWA – Sang Hyang Maha Tinggi, telah memilih BUMI sebagai tempat kelahirannya;** Seperti yang *Pandit* (Pendeta) nyatakan di sini dalam pengkidungan Rudram *Namaka* dan *Chamaka*. Daya Ilahi, kekuatan adikodrati inilah yang merupakan asal-usul keberadaan *Namaka* dan *Chamaka*. Itulah sebabnya *Chamaka* dan *Namaka* merupakan wujud keharmonisan dan rangkaian dari sloka-sloka yang terkandung di dalam *Krishna Yayur Veda*. Apa pun yang terkandung di dalam

Krishna Yayur Veda, tidak ditemukan di kitab-kitab lain. Sesungguhnya, seluruh ayat-ayat kitab suci lahir dan berasal dari *Krishna Yayur Veda* ini. Dan kini, *Veda* tersebut telah diabaikan sama sekali. **Mengapa!!!** Karena tak seorang pun yang berminat menembangkan maupun mengidungkannya, dan semua *Veda-Veda* ini telah diabaikan sama sekali. Sejatinya, *Veda*-lah yang terkaya dan teragung diantara semuanya (*Veda merupakan sabda Tuhan Yang Maha Esa – nafas Tuhan ket. penerjemah*).

Kandungan jati diri manusia yang sesungguhnya, baik jasmani maupun rohani tertera dan termaktub di dalam kebenaran *Veda*. Tuhan telah menganugerahkan *Veda* sedemikian rupa, dan semua ras umat manusia dapat mengidungkannya secara berulang-ulang tanpa terkecuali. Siapa pun dapat menyanyikan ataupun mengidungkan sloka-sloka suci *Veda* tanpa memandang kasta, derajat dan suku ataupun ras. (Baba meminta dua orang remaja Amerika mengidungkan SRI SUKTAM... tepuk tangan membahana).

Sudah menjadi keputusan-Ku, serta kehendak-Ku, ... (tepuk tangan membahana...) bahwa harus ada, pengkidungan dan pembacaan Sloka-sloka Veda di seluruh dunia, oleh setiap orang, oleh setiap kasta, oleh setiap masyarakat, oleh setiap individu, tanpa terkecuali

Akhir wacana Baba di Youtube dengan judul : "Bhagawan Sri Sathya Sai Baba speaks on the importance of Rudram chanting in Kali Yuga".

Catatan tambahan :

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba pada saat Ati Rudra Maha Yajna yang diselenggarakan pada bulan Agustus 2006 di Prashanti Nilayam menyatakan dalam wacana Ilahi-Nya: **"Adalah keinginan-Ku, dan kehendak-Ku pula bahwa VEDA harus disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia, sehingga semua umat manusia, setiap orang, tanpa terkecuali, tanpa memandang agama, kasta, bangsa, mempelajari dan mengidungkan Veda.**

Dengan pernyataan Bhagawan di atas, para bhakta berdoa untuk melakukan nazar, untuk melakukan pengkidungan *Sri Rudram* sebagai bagian dari laku spiritual mereka, demi kebaikan seluruh umat manusia dan peningkatan spiritual mereka.

Ada dikatakan di kitab suci, "Dengan mengidungkan *Rudram*, seseorang

ataupun siapa saja akan menjadi murni, dan saat itu juga, ia tersucikan. Apakah engkau membacanya di hutan, di desa, di rumah, di kota atau di puncak-puncak gunung sekalipun atau di mana saja pengkidungan Sri Rudram dilakukan, maka tempat itu akan bebas dari penyakit, kekeringan, kelaparan, perampokan, pencurian dan semua penyakit-penyakit buruk lainnya dan yang terpenting semua kelemahan-kelemahan jiwa-ragamu yang mengalami hambatan baik dalam peningkatan laku spiritual ataupun kehidupan duniawi akan musnah dan engkau keluar sebagai pencerah kepada semuanya dan menjadi teladan bagi siapa pun.

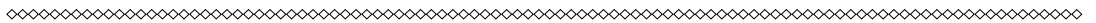
Om Sai Ram

Diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Anil Kumar,

Durasi 5 menit 24 detik

Sumber: youtube.com

Alih bahasa Indonesia: Purnawarman, Vijay Kumar



Susu dan Air

Tuangkan segelas air ke dalam tempayan yang berisi 100 gelas susu, air yang engkau tuangkan akan mempunyai khasiat susu, dan dijual seharga susu. Nilainya naik karena campuran tersebut! Tuangkan segelas susu ke dalam tempayan yang berisi 100 gelas air, maka susu yang kau tuangkan akan kehilangan zat yang berkhasiat memberikan kesehatan dan menjadi hambar seperti air! Ini adalah akibat lingkungan yang kita masuki.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

Veda Union didirikan oleh Vojko Kercan dari Slovenia dan Branimir Gonan dari Kroasia. Proyek ini secara resmi dimulai setelah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba menerima surat pendiri Veda Union. Sepucuk Surat kepada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, (Surat ini diterima oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba pada *Dharsan* sore hari di Prashanti Nilayam, tanggal 2 Januari 2010).



Altar yang indah dengan citra Siwa Lingga dan arca Siwa yang dihiasi dengan bunga-bunga segar dan buah-buah persembahan.

Dipersembahkan di Kaki Padma Ilahi, Bunda Sai kami yang tercinta

Sebagaimana Hyang Rama yang menjadi sandaran bagi Ibu Sita dan Lakshmana selama masa pengasingan mereka, dan Hyang Krishna yang menjadi pemandu para *Pandawa* selama perang *Mahabharata* berlangsung, begitu juga halnya bimbingan-Mu, **Swami**, kepada kami, yang terperangkap

dalam lingkaran kelahiran dan kematian yang tak berkesudahan ini. Kemanakah tujuan hidup kami tanpa-Mu? Engkaulah Sumber kehidupan kami baik jasmani maupun rohani, yang tanpanya, maka hidup kami tidaklah berarti sama sekali. Kami memohon, berkati dan peliharalah kami, agar kami tetap selalu berada di Kaki suci-Mu. Libatkan kami untuk melakukan pekerjaan-Mu, karya-Mu,

dan berada dalam dunia bhakta-bhakta-Mu yang terberkati. Berkatilah hidup kami agar dikuduskan untuk mengenal-Mu, yang juga merupakan tujuan akhir para bijak waskita, para *Rishi*, para suci. Berkatilah kami untuk senantiasa terus-menerus melantunan nama Suci-Mu dan ceritakanlah sifat-sifat Ilahi-Mu yang tiada batas dan tak terhingga itu, yang menghancurkan belenggu kelahiran dan kematian di jaman *Kali* ini. Berkatilah kami untuk layak bangga menyebut diri kami anak-anak-Mu.

Swami, Engkau-lah sandaran dan penopang *Veda*. *Veda* adalah cerminan-Mu dan sesungguhnya adalah napas suci-Mu. Dengan ber-*namaskar*, kami berdoa agar dapat menjadi hamba-Mu dalam melayani-MU, melayani umat manusia, untuk menyebarkan kesucian dan pentingnya *Veda* dan ajaran-ajaran luhurnya tentang cinta dan persatuan untuk semua. Berkatilah kami agar menjadi instrumen-Mu, dalam misi Ilahi-Mu melalui keterlibatan kami dalam pembacaan serta pengkidungan mantra-mantra *Veda* asli.

Swami, berkatilah agar tindakan kami tidak berbeda dari pikiran dan kata-

kata kami, semoga kami menjunjung tinggi kebenaran dan jujur dalam segala usaha kami dan semoga kami bangkit sebagai *sevaka-sevaka*-Mu yang berseragam putih dengan menjunjung tinggi kesatuan dalam kebinekaan, cinta kasih dan kedamaian untuk seluruh umat manusia. Swami, kami dengan rendah hati meminta berkat-Mu, demi visi kami dengan meletakkan rancangan Perserikatan *Veda* di kaki teratai-Mu. Kami memohon bimbingan-Mu dan berkah-Mu serta Karunia-Mu untuk meniti jalan yang berada di depan kami

PERSERIKATAN VEDA, PEYATUAN SELURUH DARATAN EROPA MELALUI PENGKIDUNGAN VEDA

Konsep Rancangan

Perserikatan *Veda* adalah sebuah proyek yang bertujuan untuk menyatukan semua kelompok dan organisasi *Kidung Veda*, yang berasal dari berbagai Negara, bahasa atau agama, dibawah satu organisasi induk. Uni Eropa telah menyatukan sikap dalam berpolitik, moneter dan berbhineka; Perserikatan *Veda Eropa* akan bersatu pada tingkat spiritual guna mempromosikan per-



Para wanita sedang melantunkan mantra-mantra Rudram dengan penuh semangat.



Braninir (kiri) dan Vojko (kanan) memulai kelas rudram dengan melantunkan OM.

satuan, cinta kasih dan perdamaian antar umat melalui ajaran-ajaran Veda dan pengkidungan mantra-mantra suci Veda.

Ide Perserikatan Veda adalah untuk menyediakan wadah penghubung bagi kelompok dan organisasi Veda di Eropa bersatu, mempromosikan dan mengkoordinasikan proyek Eropa bersatu maupun secara lokal, merangsang dan mendorong kegiatan lokal bagi para kelompok tersebut dan memberikan bantuan dan bimbingan untuk organisasi setempat. Seperti pengertian namanya, persatuan umat manusia melalui Veda adalah tujuan utamanya.

Kegiatan

Usulan kegiatan yang diajukan Perserikatan Veda adalah:

1. Membangun hubungan antar kelompok dan organisasi pengkidungan Veda di Eropa.
2. Menyediakan bantuan dan bimbingan kepada kelompok dan organisasi setempat dengan menerbitkan materi visual dan audio.
3. Mempromosikan program studi dan kurikulum berdasarkan cara belajar mantra-mantra Veda sesuai aslinya.
4. Menyelenggarakan pelatihan berkala tentang pentingnya Veda dan pengkidungan Veda.
5. Membangun hubungan dengan guru Veda berkualitas dan mencari bimbingan dan bantuan mereka.
6. Mempromosikan dan mengkoordinasikan proyek Eropa bersatu atau secara lokal.
7. Mempromosikan kuliah umum dan

penampilan dari kelompok-kelompok dan organisasi setempat di masyarakat.

8. Mempromosikan studi bahasa Sanskerta dan teks Veda asli.

Sri Rudram 2012

Setelah *Sadguru* Bhagawan Sri Sathya Sai Baba mengisyaratkan pentingnya pengkidungan Sri Rudram, Perserikatan Veda mengusulkan inisiatif yang bertujuan untuk menyatukan kelompok dan organisasi pengkidungan Veda di Eropa melalui pengkidungan Sri Rudram secara bersama-sama diakhir tahun 2012. Keinginan kami dari lubuk hati yang terdalam yang dipenuhi dengan kasih dan cinta adalah agar dapat diberkati untuk mengidungkan mantra Veda asli dari *Krishna Yajur Veda* oleh seluruh peserta dalam kehadiran Bhagawan di Prashanti Nilayam.

Peran Perserikatan Veda adalah untuk mengatur dan memandu upaya dari Eropa bersatu.

Doa

Swami, kami dengan rendah hati berdoa demi bimbingan dan dukungan-Mu dalam proyek ini, agar terlaksana sesuai kehendak dan perintah suci-Mu.

Dengan segenap cinta kasih dan hormat anak-anak Mu.

Vojko Kercan (Slovenia), Branimir Gonan (Kroasia)

OM SRI SAIRAM

Sumber: www.vedaunion.org

Penerjemah: Purnawarman dan Vijay Kumar.

॥ श्री रुद्रप्रश्नः ॥ Srī Rudraprasnaḥ

1st ANUVAKA (ANUVAKA -1)

ॐ नमो भगवते रुद्राय ॥

om namo bhagavate rudrāya ॥

Sujud-ku pada Dewa Siwa (yang merupakan penghancur dosa dan kesedihan).

ॐ नमस्ते रुद्र मन्यव उतोत इषवे नमः । नमस्ते अस्तु धन्वने बाहुभ्यामुत ते नमः ।

om namaste rudra manyava utota iṣave namaḥ । namaste astu dhanvane bāhubhyāmuta te namaḥ ।

O, Dewa Siwa! Sujudku pada murka-Mu dan juga anak panah-Mu. Sujudku pada busur-Mu dan kedua tangan-Mu.

या त इषुः शिवतमा शिवं बभूव ते धनुः । शिवा शरव्या या तव तया नो रुद्र मृडय ।

yā ta iṣuḥ śivatamā śivaṁ babhūva te dhanuḥ । śivā śaravyā yā tava tayā no rudra mṛdaya ।

Oh, Sang Juru Selamat! Dengan panah-Mu, juga busur-Mu dan serta tali busur-Mu yang telah menciptakan rasa paling damai, membuat hamba-Mu bahagia.

या ते रुद्र शिवा तनूरघोराऽपापकाशिनी । तया नस्तनुवा शन्तमया गिरिशंताभिचाकशीहि ।

yā te rudra śivā tanūrāghorā'pāpakāśinī । tayā nastanuvā śantamayā giriśamtābhicākāśīhi ।

Tuhanku Siwa, bentuk-Mu cerminan kedamaian, yang menghancurkan dosa, dan yang penuh berkah dan kebahagiaan, berilah hamba-Mu pengetahuan, Sang Adikodrat. O, Sang Penguasa Kailas dan kebajikan.

यामिषुं॑ गिरिशं॑त हस्ते॑ विभर्ष्य॑स्तवे । शिवां॑ गिरि॑त्र तां कुरु॑ मा हिगं॑सीः पुरुषं॑
जगत् ।

yāmiṣuṁ giriśantaḥ haste bibharṣyastave | śivāṁ giritra tāṁ
kuru mā higr̥ṁsīḥ puruṣaṁ jagat |

O, Penguasa Gunung semesta dan Sang Kebajikan Agung! O, Sang Juru Selamat! Redakanlah amarah-Mu; janganlah Kau hancurkan hamba-Mu ataupun alam semesta ciptaan-Mu.

शिवेन॑ वचसा॑ त्वा गिरि॑शाच्छा॑वदामसि । यथा॑ नः॒ सर्वमि॑ज्जग॑दयक्ष्म॒गं सु॒मना॑
असत् ।

śivena vacaṣā tvā giriśācchāvadāmasi | yathā naḥ
sarvamijjagādayakṣmagṁ sumanā asat |

O, Penguasa Gunung Semesta! Agar dunia manusia dan ternak dapat hidup makmur, yang sepenuhnya bebas dari penyakit dan yang berisikan pikiran yang baik, kami para pemuja-Mu bersila menenangkan-Mu dengan dendang-dendang yang Kau ajari.

अध्यवो॑चदधिवक्ता॑ प्रथमो॑ दैव्यो॑ भिषक् । अही॑गश्च॒ सर्वाञ्ज॑म्भयन्त्सर्वाश्च॑
यातु॑धान्यः ।

adhyavocadadhivaktā prathamo daivyo bhiṣak |
ahīgśca sarvañjambhayantsarvāśca yātudhānyaḥ |

Semoga Dewa Siva, Penyembuh Sejati, yang dijunjung tinggi oleh para dewa, bersyafaat atas nama para hamba-Mu dan bersabda demi keberadaan para abdi-Mu. Semoga Sang Ilahi memusnahkan musuh para pelayan-Mu seperti kalajengking, ular, dan harimau, dan musuh-musuh tak terlihat seperti, raksasa, roh dan setan.

असौ॑ यस्ताम्रो॑ अरुण॑ उत॑ बभ्रुः॑ सुमङ्ग॑लः । ये चेमा॑गं रुद्रा॑ अभि॒तो दि॒क्षु श्रि॒ताः
सह॑स्रशोऽवैषा॑गं हेड॑ ईमहे ।

asau yastāmro aruṇa uta babruḥ sumāṅgalaḥ | ye cemaṅgṁ
rudrā abhito dikṣu śritāḥ sahasraśo'vaiśāgṁ heḍa īmahe |

Sang Surya yang memerah tembaga ketika terbit, dan kemudian menguning emas, Sang Pemberi Buah dan Penderma adalah Dewa Siwa yang sejati. Ijinkanlah kami para pramubhakti-Mu menenangkan kemarahan yang memerahkan pandangan-Mu, Sang Pencipta Rig Veda yang bermarkas di segala penjuru bumi dengan pujian-pujian yang Kau ilhami.

असौ योऽवसर्पति नीलग्रीवो विलोहितः । उतैनं गोपा अदृशन्नदृशन्नृदहार्यः ।
 asau yo'vasarpati nīlāgrīvo vilohitaḥ । utainam̐ gopā
 adṛśannadṛśannudahāryaḥ ।

Semoga Sang Ilahi berleher biru ini membuat kami para pendosa ini termaafkan dan berbahagia, secerah Mentari Sang Pemberkah di pagi hari, yang membuka mata semua ternak sapi, dayang-dayang air dan semua makhluk di dunia.

उतैनं विश्वा भूतानि स दृष्टो मृडयाति नः ।
 utainam̐ viśvā bhūtāni sa dṛṣṭo mṛdayāti naḥ ।

Semoga Sang Ilahi Penguasa Kedamaian memberikan kebahagiaan kepada kami para hamba-Mu yang tercela.

नमो अस्तु नीलग्रीवाय सहस्राक्षाय मीढुषे । अथो ये अस्य सत्त्वानोऽहं
 तेभ्योऽकरन्नमः ।

namo astu nīlāgrīvāya sahasrākṣāya mīdhuṣe । atho ye asya
 sattvāno'ham̐ tebhyo karannamaḥ ।

Sujudku kepada Sang Ilahi berleher biru, Empunya mata ... penjuru dunia. Sujudku juga kepada pengikut-Nya.

प्रमुञ्च धन्वनस्त्वमुभयोरार्त्नि योज्याम् । याश्च ते हस्त इषवः परा ता भगवो वप ।
 pramuñca dhanvanastvamubhayorārtni yorjyām । yāśca te
 hasta iṣavaḥ parā tā bhāgavo vapa ।

Sang Bhagawan Rudra, kendorkanlah senar dari kedua ujung busur-Mu dan sarungkanlah anak panah yang Kau genggam. (kepemilikan dari enam hal berikut ini sepenuhnya disebut Bhaga - kekuatan, keberanian, ketenaran, kekayaan, pengetahuan, dan pengabdian. Sang Rudra memiliki semua hal tersebut dan karenanya ia disebut sebagai Bhagawan).

अवतत्य धनुस्त्वग्ं सहस्राक्ष शतेषुधे । निशीर्य शल्यानां मुखा शिवो नः सुमना
भव ।

avata₁tya₁ dhanu₁stvagn₁ saha₁sra₁kṣa₁ śate₁ṣudhe । ni₁śīrya₁
śalyānā₁m mukhā₁ śivo₁ naḥ₁ sūma₁nā₁ bhava ।

Kau, Empunya mata penjuru dunia, dan yang selalu dikelilingi oleh ratusan sarung anak panah, longgarkanlah busur-Mu, tumpulkanlah mata anak panah-Mu. Kembalilah, Sang Ilahiku, ke bentuk-Mu yang sebenarnya damai dan pemberi buah dan karuniakanlah kami.

विज्यं धनुः कपर्दिनो विशल्यो बाणवाग्ं उत । अनेशन्नस्येषव आभुरस्य
निषंगथिः ।

vijya₁m dhanu₁ḥ kapardi₁no viśalyo₁ bāṇavāgn₁ uta । aneśanna₁sya₁ṣava₁ ābhura₁sya₁ niṣa₁ngathiḥ ।

Lepaskan senar busur-Mu, Sang Kapardin, Empunya Simpul Rambut Kebijaksanaan. Semoga sarung panah-Mu berisi bunga soka (simbol hidup bersuka hati). Semoga anak panah-Mu mengeluarkan pancaran cinta kasih dan berkah. Cukuplah sarung pedang-Mu mengandung kekuatan Rudra tanpa harus memancarkan sinar-Nya.

या ते हेतिर्मीदुष्टम हस्ते बभूव ते धनुः । तयाऽस्मान्, विश्वतस्त्वमयक्ष्मया
परिभुज ।

yā te hetirmī₁dhuṣṭama₁ haste₁ babhūva₁ te dhanu₁ḥ । tayā₁’smān₁,
viśvata₁stvama₁yakṣmayā₁ paribbhujā ।

Oh, Tuhan Agung Pemberi Rahmat! Lindungi kami dari segala masalah dunia dengan senjata dan busur di tangan-Mu, yang bukan untuk menyakiti hamba-Mu yang nista ini.

नमस्ते अस्त्वायुधायानातताय धृष्णवे । उभाभ्यामुत ते नमो बाहुभ्यां तव
धन्वने ।

namaste₁ astvāyudhāyānā₁tatāya₁ dhṛṣṇave₁ । uba₁bhyā₁muta₁ te₁ namo₁ bāhubhyā₁m tava₁ dhanvane ।

Sujudku untuk senjata-Mu yang kokoh dan kuat, dan juga untuk kedua tangan dan busur-Mu.

परि॑ ते॒ धन्व॑नो हे॒तिर॒स्मान्॑वृ॒णक्तु॑ वि॒श्वतः॑ । अथो॒ य इ॒षुधि॑स्तवारे अ॒स्मन्नि॑धेहि॒ तम् ॥

pari॑ te॒ dhanvāno॑ he॒tirasmān॑vṛṇaktu vi॒svataḥ॑ । atho॒ ya
iṣudhistavāre॑ asmannidhehi॒ tam ॥

Semoga panah busur-Mu menjauhkan hamba-Mu ini dari segala mara bahaya. Dan tempatkanlah busur-Mu jauh dari hamba-Mu.

नम॑स्ते अस्तु॒ भगव॑न्वि॒श्वेश्व॑राय॒ महा॑देवाय॒ त्र्यम्ब॑काय॒ त्रिपुरा॑न्त॒काय॑
त्रिका॑ग्नि॒काला॑य॒ काला॑ग्निरु॒द्राय॑ नील॒कण्ठ॑ाय॒ मृत्यु॑ञ्जयाय॒ सर्वेश्व॑राय॒ सदा॑शिवाय॒
श्रीम॑न्महादेवाय॒ नमः॑ ॥ १ ॥

namaste astu॒ bhagavanvi॑śveśvarāya॒ mahādevāya॑
tryambakāya॑ tripurāntakāya॑ trikāgnikālāya॑ kālāgnirudrāya॑
nīlakanṭhāya॑ mṛtyuñjayāya॑ sarveśvarāya॑ sadāśivāya॑
śrīmanmahādevāya॑ namaḥ ॥1॥

Semoga sujudku tersampaikan pada-Mu, Sang Ilahi, Penguasa Semesta, Pelindung yang trinetra, Pembinasas Tripura, Penguasa api Trika dan kematian, Sang Dewa berleher biru, Sang Pembalik kematian, Penguasanya penguasa, Pengatur kedamaian, Bhagawan yang mulia atas segala Dewa.

Bersambung

Diterjemahkan oleh : Vijay Kumar dan Purnawarman

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak Pembaca Wahana Dharma Edisi 246, mengutip dari buku “Sandeha Nivarini” edisi 1, tahun 1999 Bab VIII halaman 62-68, yang menyajikan tanya jawab seorang bakta dengan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba.

Swami : Wah, bagaimana ini? Kali ini engkau datang lebih awal?

Bakta : *Swamilah yang telah membuat saya datang, maka saya datang. Adakah sesuatu yang merupakan kehendak saya?*

Swami : Itu benar, tetapi dapatkah secarik kertas dapat bergerak tanpa sebab? Demikian pula kedatanganmu yang lebih awal pasti ada sebabnya.

Bakta : *Sama sekali tidak Swami, Mendengar bahwa Swami akan pergi ke Trivandrum pada tanggal 16 atas undangan Sri Rāmakrishna Rao, Gubernur Kerala, saya merasa mungkin saya tidak akan memperoleh banyak kesempatan untuk berbicara dengan Swami bila saya datang pada hari itu. Karena itu, saya datang sekarang, maafkan saya.*

Swami : Baiklah. Tetapi mengapa engkau meminta agar Swami memaafkan engkau? Sebenarnya seseorang bahkan tidak seharusnya minta ampun (kepada Tuhan) walaupun dia berbuat salah. Jadi apa lucunya meminta maaf bila engkau telah berbuat benar.

Bakta : *Mengapa Swami? Mengapa kami tidak seharusnya minta maaf atau ampun bila berbuat salah?*

Swami : Tidak. Engkau seharusnya tidak memintanya; baik permintaan ampun untuk perbuatan salah, ataupun permo-

honan ganjaran untuk perbuatan yang benar! Berbuat benar adalah kewajiban manusia; perbuatan itu sendiri merupakan ganjarannya. Apakah imbalan yang lain? Kegembiraan karena telah melaksanakan kewajiban merupakan ganjaranmu. Berbuat salah itu bertentangan dengan kewajiban manusia. Karena itu, orang yang melakukan kesalahan harus berdoa dengan penuh penyesalan memohon kecerdasan dan kemampuan pertimbangan yang diperlukan agar kesalahan yang telah diperbuatnya tidak terulang lagi. Di luar ini, semuanya tergantung pada rahmat Tuhan, apakah Beliau akan menghukum atau melindungi, atau mengampuni dan memperbaiki.

Bakta : *Wah, itu bagus sekali. Untuk selanjutnya saya akan berbuat demikian Swami.*

Swami : Demikianlah seharusnya. Apakah engkau telah menyimpan kata-kata mutiara yang Ku-berikan pada hari ulang tahun dan kau gunakan dengan baik?

Bakta : *Sedapat mungkin. Dengan mengerahkan segenap kemampuan, menggunakan kualitas budi yang dianugerahkan oleh Swami, saya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.*

Swami: *Apayangengkaumaksuddengan sedapat mungkin? Untuk para bakta seperti engkau, adakah kewajiban lain*

yang lebih mulia daripada itu? Mengapa hal itu tidak mungkin dilaksanakan? Engkau hanya memerlukan keyakinan dan kesungguhan hati. Kemudian tidak akan ada kesulitan sama sekali untuk melaksanakan kewajiban itu.

Bakta : *Swami, Swami telah mengatakan bahwa walaupun ada keyakinan, dan walaupun seseorang memiliki kesungguhan hati, mungkin ia sulit menerapkan (suatu petunjuk) karena lingkungannya tidak menguntungkan dan juga karena maknanya mungkin tidak dipahami dengan benar.*

Swami : Oh. Itu berarti bahwa keduanya yaitu keadaan yang kurang menguntungkan dan kurangnya pemahaman, menjadi persoalan bagimu. Baiklah, bila engkau belum mengerti, tanyalah! Bila lingkunganmu kurang baik, ceritakan kepada-Ku apa kesulitannya.

Bakta : *Keraguan merupakan halangan terbesar, adakah yang lebih besar dari itu? Bahkan setelah mendengarkan demikian banyak (wejangan rohani), iblis keraguan ini kadang-kadang masih mengganggu saya. Saya tidak mengerti mengapa demikian.*

Swami : Penyebab utama untuk itu; engkau tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri yang timbul dari keyakinan, bahwa sesungguhnya engkau adalah pengejawantahan atma (*Ātmasvarupa*). Alasan kedua; menganggap ketuhanan dalam diri manusia sebagai manusia saja dan tersesat dalam usaha mengejar ke-senangan indera. Setan-setan (keraguan) hanya menerkammu karena kedua alasan ini. Sebaliknya, bila kau mantapkan dirimu dalam Tuhan, mema-

hami ketuhanan dalam diri manusia sebagai Tuhan sendiri, maka keraguan ini tidak akan menyerangmu. Hanya engkau harus melepaskan *Adhyāsa* ini yang membuat engkau kebingungan.

Bakta : *Nah, kadang-kadang Swami menggunakan perkataan yang tidak dapat dimengerti. Itu membuat saya lebih bingung Swami.*

Swami : Aku tidak akan pernah memberitahukan kata-kata yang tidak dapat dimengerti kepadamu. Engkau tidak mempunyai kemampuan untuk memahaminya, karena itu engkau merasa khawatir. Sesungguhnya aku menggunakan kata-kata itu agar engkau memahami maknanya. Nah, sekarang dalam hal yang telah Ku-katakan kepadamu, kata manakah yang sukar?

Bakta : *Swami telah menggunakan kata Adhyasa, apakah artinya Swami?*

Swami : Apa? Engkau tidak mengerti arti kata itu? Melihat suatu wujud dan mengiranya wujud lain, menutup atau menimpakan suatu hal pada lainnya.

Bakta : *Bagaimana itu ? Pada obyek apakah kita menimpakan obyek lain? Beritahukan hal itu kepada saya, Swami.*

Swami : Baiklah, melihat seutas tali dan menganggapnya seekor ular, melihat gelombang panas pada matahari dan mengkhayalkannya sebagai beberapa ekor kuda, melihat sebuah cermin bersinar dalam cahaya matahari dan mengiranya sebuah lampu.

Bakta : *Tetapi sesungguhnya apa yang saya lihat dan saya anggap sebagai apakah hal itu?*

Swami : Engkau melihat Tuhan (*Paramātma*) dalam bentuk alam semesta (*Prakriti*) dan engkau hanya menganggapnya sebagai jagat atau ciptaan (*Prapancha*), lalu engkau merasa takut. Akibatnya khayal maya ini engkau menjadi korban berbagai kelemahan, dan engkau mengalami kemunduran karena keraguan dan khayalan. Bila engkau melihatnya dengan benar, khayal itu akan lenyap, rasa takut akan hilang, keyakinan bahwa semua ini merupakan (perwujudan) Tuhan (*Paramātma*) akan tertanam kuat dan tegas dalam dirimu. Untuk memperoleh keteguhan itu, diperlukan lampu Wiweka. Betapa seseorang menderita selama ini menganggap seutas tali sebagai ular. Betapa besar rasa takut

dan khayalnya. Dapatkah engkau membayangkan bagaimana seluruh rasa takut dan khayal itu lenyap setelah tali (yang dikira ular) itu dilihat dalam cahaya yang terang? Demikian pula semua keraguan dan khayal inipun tanpa kau sadari akan lenyap segera setelah engkau mengetahui , bahwa seluruh alam semesta itu sebenarnya adalah (perwujudan) Tuhan (*Paramātma*). Menimpakan suatu khayal pada khayal yang lain, membayangkan suatu benda sebagai benda lainnya. Inilah yang disebut dengan *Adhyāsa* anak-Ku.

Bakta : *Tetapi Swami, Bagaimana alam ciptaan ini dapat disebut Paramātma? Bila Swami meminta agar saya melihat dunia ini yang dalam pandangan mata tampak sebagai jagat atau ciptaan*

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :

Nama Pelanggan :

Alamat lengkap :

Kota : Kode Pos :

No. Telepon/HP :

E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088



sebagai *Paramātma*, tentu akan timbul keraguan.

Swami : Itu betul. Walaupun demikian, bila kenyataan ini kau pikirkan benar-benar, apa yang engkau lihat sekarang juga akan tampak sebagai (perwujudan) Tuhan. Pakaian tidak dapat dipakai tanpa benang, bukan? Benang-benang untuk pakaian. Sebenarnya seluruh pakaian itu merupakan benang. Walaupun demikian, benang tidak disebut pakaian. Inilah hubungan yang sebenarnya antara alam ciptaan (*Prakriti*) dan Tuhan (*Paramātma*). *Paramātma* merupakan benang pembentuk pakaian yang disebut *Prakriti*. Apakah benang dan pakaian itu menjadi terpisah? Tidak. Benang digunakan dengan cara tertentu

dan pakaian dengan cara lain. Tetapi akan kelirulah jika karena alasan ini lalu kita menganggap benang dan pakaian sebagai berbeda.

Bakta : Ya, Swami. Karena alam ciptaan (*Prakriti*) terbentuk dari Tuhan (*Paramātma*), jelas mereka tidak terpisahkan. Sekarang jika kedua hal ini sama, manakah diantaranya yang merupakan jiwa.

Swami : Itu tepatnya kesangsian yang menyiksa dirimu anak-Ku. Jiwa adalah kesadaran Aku. Jiwa berkaitan dengan keterbatasan tubuh dan indera. Tetapi (sebenarnya) ia adalah *Atma*, *Jivātma*, *Pratyagātma*, *Chidātma*, pelaku yang menikmati segala-galanya.

Bersambung

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :
 - **Bank BCA KCP Griya Utama, Jakarta Utara**
Acc.: 646 019 6149 a/n. Vijay Kumar P. Fulwani
 - **Bank Mandiri Jakarta Cab.Griya Inti Sentosa**
Acc.: 120-0006987262 a/n. Vijay Kumar P. Fulwani(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran.)
- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
 7. Wacana Dasara 1999
 8. Wacana Dasara 2000
 9. Wacana Dasara 2001
 10. Wacana Dasara 2002
 11. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)



Keluarga Shiva memberikan teladan kepada seluruh dunia mengenai hubungan yang paling harmonis, sempurna, dan penuh kasih di antara istri dengan suami serta di antara saudara-saudara lelaki. Kendaraan Shiva adalah lembu jantan Nandi. Kendaraan Ibu Pārvatī adalah singa. Kendaraan putra bungsu, Subrahmanya, adalah merak, sedangkan kendaraan putra sulung, Vināyaka, adalah tikus kecil. Mereka bepergian ke seluruh dunia menunggang kendaraan-kendaraan aneh yang sifatnya saling bertentangan, tetapi mereka tetap menempuh kehidupan keluarga yang sempurna dan harmonis.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)